

Skripsi

**ANALISIS RELASI PERTEMANAN MELALUI PERILAKU
ASERTIF PADA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN
ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE**



Oleh:

FITRIANI NENGSI

NIM: 15.3200.028

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**ANALISIS RELASI PERTEMANAN MELALUI PERILAKU
ASERTIF PADA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN
ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE**



Oleh

FITRIANI NENGSI
NIM: 15.3200.028

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2020**

**ANALISIS RELASI PERTEMANAN MELALUI PERILAKU
ASERTIF PADA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN
ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

**FITRIANI NENGSI
NIM: 15.3200.028**

Kepada

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

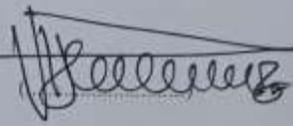
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Relasi Pertemanan Melalui Perilaku
Asertif Pada Mahasiswa Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN
Parepare
Nama Mahasiswa : Fitriani Nengsi
NIM : 15.3200.028
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Rektor IAIN Parepare Nomor:
B-39/In.39/FUAD/01/2019

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.
NIP : 19750704 200901 1 006



Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.
NIP : 19761231 200901 1 047



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

**ANALISIS RELASI PERTEMANAN MELALUI PERILAKU
ASERTIF PADA MAHASISWA FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
IAIN PAREPARE**

Disusun dan diajukan oleh:

FITRIANI NENGSI
NIM.15.3200.028

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 03 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

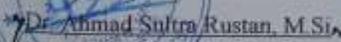
Mengesahkan

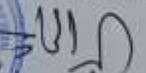
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I
NIP : 19750704 200901 1 006
Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I
NIP : 19761231 200901 1 047



Mengetahui :


Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002


Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. H. Abdi Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Relasi Pertemanan melalui Perilaku
Asrtif pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah, IAIN Parepare

Nama : Fitriani Nengsi

Nim : 15.3200.028

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah IAIN Parepare
B-39 /In.39/FUAD/01/2019

Tanggal Kelulusan : 03 Februari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I
Dr. Musyarif, S.Ag.,M.Ag.
Dr. Zulfah, M.Pd.

(Ketua)
(Sekretaris)
(Anggota)
(Anggota)

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Saltra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah swt., atas limpahan rah,at dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan Nabi Muhammad saw., sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis. Ayahanda Almarhum Firman dan Ibunda Hannis yang telah membesarkan, mendidik, memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, takhentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada saudara Rahma wati yang selalu memberika dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini.

Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat kepada semua pihak sebagai acuan untuk mendapatkan informasi dan dapat dijadikan sebagai literature dalam penelitian yang lain. Skripsi ini dapat selesai tentunya tidak lepas dari bantuan semua pihak yang turut berkontribusi serta memiliki andil yang cukup besar dalam menyelesaikannya.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim K, M.A. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

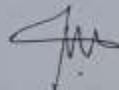
3. Bapak Muhammad Haramain, M. Sos.I sebagai penanggung jawab prodi Bimbingan Konseling Islam yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
4. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I dan Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I selaku pembimbing I dan pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.
5. Bapak dan Ibu Dosen program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
6. Bapak/Ibu Dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
7. Kepala Akademik beserta staf Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah memberikan pelayanan yang baik dan membantu untuk memenuhi syarat-syarat penulis.
8. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan di program studi Bimbingan Konseling Islam khususnya Nur Resky Amelia, Nurul Aqsa, Suari, Riska Awalia rahman, Hasna, Fitra Handayani, Desi Ratnasari, Asriani S, Era pasira, Anggriani, Muh. Faisal Darussalam, Darmawan Syamsuddin, Rosidayanti, nazrul Muafiq, Muliadi, Kakak Eri, Kakak Desy yang telah banyak memberi dukungan.
10. Teman-teman posko Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Amparita Desa Baula, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap yang begitu berarti dalam hidup penulis: Ibu dan Bapak posko beserta keluarga, Sarmila, Irma S, Jumriah, Tahan, Muh jaya dan Algi Givari.

Penulis mengucapkan pula banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga Allah swt., berkenaan menilai segalanya sebagai amal jariah.

Akhirnya penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 25 November 2019

Penulis



FITRIANI NENGSI

NIM. 15.3200.028

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FITRIANI NENGSI
Tempat/Tgl.Lahir : Amboalle, 02 September 1996
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Relasi Pertemanan Melalui Perilaku *Asertif* Pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 25 November 2019

Penulis,



FITRIANI NENGSI

NIM. 15.3200.028

x

ABSTRAK

Fitriani. Analisis Relasi Pertemanan Melalui Perilaku *Asertif* Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Dibimbing oleh Iskandar dan Ramli.

Hubungan pertemanan (*friendships*), memiliki peranan penting dalam perkembangan social remaja. Seiring dengan semakin meningkatnya tingkat keakraban dalam pertemanan, maka seorang individu dituntut untuk mempelajari sejumlah kemampuan dalam hubungan interpersonal. Faktanya masih banyak individu yang kurang memiliki kemampuan yang tepat untuk menjalin relasi pertemanan secara efektif. Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah relasi pertemanan yang terjalin tidak selamanya berjalan mulus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara membangun relasi pertemanan melalui perilaku *Asertif* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare. Sertadampak positif dan negatif relasi pertemanan yang dibangun melalui perilaku *asertif* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya yaitu menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya dalam membangun relasi pertemanan melalui perilaku *asertif* dapat dilakukan dengan cara : seorang mahasiswa lebih memperhatikan lawan bicaranya sehingga lebih mengetahui maksud yang ingin disampaikan, seorang mahasiswa harus memiliki rasa empati, khususnya ketika seorang teman menghadapi permasalahan, seorang mahasiswa menunjukkan tindakan yang tepat kepada sesama anggota kelompok. Dampak relasi pertemanan yang dibangun melalui perilaku asertif adalah dalam bentuk dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah mendorong penemuan baru dalam hal saling membantu tugas kuliah, mengutakan sikap saling bantu membantu antara sesama anggota dan terbentuk solidaritas dalam mahasiswa. Sedangkan dampak negatif relasi pertemanan adalah adanya solidaritas yang berlebihan dalam sebuah kelompok, terbentuknya bermacam-macam kelompok yang berdasarkan teman kelas, teman sekolah maupun tempat tinggal dan memicu konflik antar mahasiswa ketika salah satu anggota kelompok memiliki permasalahan dengan orang lain atau anggota kelompok lain. Melalui penelitian ini, penulis berharap bahwa relasi pertemanan yang terbentuk kearah yang positif.

Kata Kunci: Relasi Pertemanan, perilaku *asertif*, dan mahasiswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Reverensi yang Relevan.....	5
2.2 Tinjauan Teoritis.....	8
2.2.1 Perilaku <i>Asertif</i>	8
2.2.2 Penetrasi Sosial.....	15
2.2.3 Relasi Pertemanan.....	18
2.3 Tinjauan Konseptual.....	33
2.4 Kerangka Pikir.....	34

BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian.....	35
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
3.3	Fokus Penelitian.	36
3.4	Jenis dan Sumber Data yang digunakan.	36
3.5	Teknik Pengumpulan Data.	37
3.6	Teknik Analisis Data.	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
4.2	Relasi Pertemanan Melalui Perilaku <i>Asertif</i> pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.....	46
4.3	Dampak Relasi Pertemanan pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.....	66
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan.....	79
5.2	Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.	81
LAMPIRAN – LAMPIRAN		



DAFTAR LAMPIRAN

NO	JUDUL LAMPIRAN
1	Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Narasumber
2	Surat Keterangan Wawancara
3	Surat Izin Melakukan Penelitian Dari IAIN Parepare
4	Surat Izin Penelitian Dari Pemerintah
5	Surat Keterangan Penelitian
6	Dokumentasi Skripsi
7	Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial.¹ Sehingga setiap manusia memiliki kecenderungan untuk bergaul dengan orang lain, bersahabat, bermasyarakat, dan berkelompok. Sebagai makhluk sosial, manusia lahir, hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial sehingga senantiasa berinteraksi dengan manusia lain karena saling membutuhkan.² Dengan demikian setiap manusia harus dapat menyesuaikan diri, baik dalam ia berperilaku, kesopanan bahasa, maupun sikap yang kecemasannya merupakan dasar perubahan.

Pertemanan atau persahabatan yaitu hubungan “akrab” antara seseorang dengan orang lainnya. Teman merupakan salah satu yang berpengaruh besar terhadap perilaku dan corak kehidupan seseorang. Suatu pertemanan akan menimbulkan kebaikan dan keburukan sekaligus. Maksudnya jika kita berteman dengan orang baik maka kita akan terpengaruh menjadi orang yang baik pula, sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang buruk maka kita terpengaruh menjadi orang yang buruk pula.³

Menurut Havighurts dalam Harlock, mahasiswa memiliki tugas perkembangan, salah satunya mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya, yaitu dengan relasi pertemanan.⁴ Dorongan menuju kearah teman-teman sebaya ini kemudian membentuk apa yang dinamakan relasi

¹Ainur Rahim Fakih, *Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h.10.

²Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), h.51

³Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 47.

⁴E. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2004), h.209.

pertemanan.⁵ Relasi pertemanan bagi mahasiswa berfungsi sama halnya dengan fase anak-anak yaitu memberi kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat, yang sesuai dengan usia, dan berbagai masalah dan perasaan bersama.

Kualitas relasi pertemanan pada remaja memang penting untuk di pertimbangkan. Kualitas relasi pertemanan pada remaja memiliki efek yang lebih kuat terhadap perkembangan psikologis mahasiswa dari pada jumlah pertemana yang mereka miliki atau stabilitas relasi pertemanan. Relasi pertemanan yang *supportif* pada individu-individu yang terampil secara sosial, merupakan hal yang menguntungkan dilihat dari segi perkembangan, sementara relasi pertemanan yang diwarnai unsur paksaan dan konflik adalah merugikan secara perkembangan.⁶

Teori Bandura menyatakan bahwa perilaku yang dimunculkan individu merupakan hasil dari pengelolaan observasinya terhadap lingkungan. Dari lingkungan individu mendapatkan banyak informasi yang akan digunakan sebagai dasar perilakunya yang masa mendatang. Demikianlah halnya dengan relasi pertemanan yang berdampak positif dalam prestasi belajar pada mahasiswa. Serta teori *social interaction*, interaksi sosial yang membentuk terjalannya relasi pertemanan, yang menjadikan seseorang berperilaku tertentu.⁷

Fenomena yang terjadi saat ini di lingkungan kampus IAIN parepare dapat terlihat dari keseharian mereka di kampus khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah. Relasi pertemanan yang terjalin antara mahasiswa yang satu dengan

⁵Sharon S Brehm, S. Miller Rowland, Daniel Perlman, Intemetete Relationship 3rd Ed, (New York: Mc. Braw-Hill Higher Education, 2002), h.179.

⁶J.W Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi kelima) (penerj. Achmad Chausairi, Juda Damanik, Ed. Herman singa, yati summiharti) (Jakarta: Erlangga, 2002), h.181.

⁷Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: UPT UNESA Press, 2004), h.64.

yang lain tidak terjalin begitu akrab. Bahkan diantara mereka ada yang saling membentuk kelompok-kelompok tersendiri. Hal ini di sebabkan adanya perbedaan prinsip dan pandangan terkait relasi pertemanan yang mereka jalani. Mereka hanya mau berteman dengan orang yang memiliki pemahaman yang sama dengan mereka hal ini semakin menunjukkan ketidak kompakn yang terjalin antara mahasiswa antara yang satu dengan yang lain.

Hubungan pertemanan (*friendships*), memiliki peranan penting dalam perkembangan social remaja. Seiring dengan semakin meningkatnya tingkat keakraban dalam pertemanan, maka seorang individu dituntut untuk mempelajari sejumlah kemampuan dalam hubungan interpersonal. Faktanya masih banyak individu yang kurang memiliki kemampuan yang tepat untuk menjalin relasi pertemanan secara efektif.

Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah relasi pertemanan yang terjalin tidak selamanya berjalan mulus. Didalam grup pertemanan yang mereka bentukpun kadang ada yang saling bertentangan satu sama lain. Hal ini dikarenakan adaptasi yang belum sempurna terjalin antara anggota grup yang satu dengan yang lain

Pentingnya membangun relasi pertemanan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah maka salah satu upayanya adalah melalui perilaku asertif berdasarkan uraian di atas maka dalam skripsi ini akan membahas mengenai upaya analisis perilaku asertif mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dalam menjalin relasi pertemanan. Oleh karena itu sangat penting untuk seorang individu memahami dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam menjalin relasi pertemanan agar relasi yang terjalin dapat terjalin secara lebih optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana upaya membangun relasi pertemanan melalui perilaku *Asertif* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana dampak relasi pertemanan yang dibangun melalui perilaku *Asertif* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui upaya membangun relasi pertemanan melalui perilaku *Asertif* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare.
- 1.3.2 Untuk mengetahui dampak relasi pertemanan yang dibangun melalui perilaku *Asertif* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka kegunaan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Sebagai bahan referensi bagi pembaca mahasiswa IAIN Parepare, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Serta memberikan pengetahuan yang lebih tentang upaya membangun relasi pertemanan pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah.
- 1.4.2 Sebagai masukan bagi mahasiswa IAIN Parepare, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap relasi pertemanan pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah. Sumber dari penelitian yang penulis gunakan adalah kepustakaan yaitu terdiri dari beberapa referensi. Dimana referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin peneliti teliti. Adapun peneliti yang pernah meneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

2.1.1 Skripsi Mariana Agnonika Tatus “Kemampuan berperilaku asertif Mahasiswa manggarai (studi deskriptif pada mahasiswa manggarai angkatan 2014 anggota IKAMAYA Yogyakarta tahun akademik 2017-2018 dan usulan topik-topik relevan untuk meningkatkan perilaku asertif) Program studi bimbingan dan konseling jurusan ilmu pendidikan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas dharma Yogyakarta 2018.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana tingkat kemampuan berperilaku asertif mahasiswa manggarai angkatan 2014 anggota IKAMAYA sudah tergolong tinggi. Artinya sebagian besar mahasiswa manggarai angkatan 2014 anggota IKAMAYA sudah memiliki kemampuan dalam perilaku asertif.

Objek penelitian ini adalah tahapan pelaksanaan bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang

⁸Mariana Agnonika Tatus “Kemampuan berperilaku asertif Mahasiswa manggarai (studi deskriptif pada mahasiswa manggarai angkatan 2014 anggota IKAMAYA Yogyakarta tahun akademik 2017-2018 dan usulan topik-topik relevan untuk meningkatkan perilaku asertif).

relasi pertemanan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, penelitian ini meneliti tentang meningkatkan perilaku asertif dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan Mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti berfokus pada relasi pertemanan pada mahasiswa.

2.1.2 Skripsi Fransiska “Hubungan Antara Perilaku Asertif Dan Kecemasan Presentasi Proposal Penelitian Skripsi Pada Mahasiswa”. Program studi psikologi jurusan psikologi fakultas psikologi universitas sanata dharma Yogyakarta 2007.⁹ Penelitian ini bertujuan adanya hubungan negative antara perilaku asertif dengan kecemasan presentasi proposal penelitian skripsi pada mahasiswa. Semakin tinggi perilaku aserifnya maka semakin rendah kecemasan presentasi proposal penelitian skripsinya dan sebaliknya semakin rendah perilaku asertifnya maka semakin tinggi kecemasan presentasi proposal penelitian skripsinya.

Penelitian ini dipilih sebagai suatu rujukan untuk dijadikan suatu rujukan dalam memperoleh informasi yang menjadikan bukti bahwa ada hubungan negative antara perilaku asertif dengan kecemasan presentasi proposal penelitian skripsi pada seorang mahasiswa. sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada upaya membangun relasi pertemanan pada Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah di IAIN Parepare.

⁹Fransiska “*hubungan antara perilaku asertif dan kecemasan presentasi proposal penelitian skripsi pada Mahasiswa*”. Program studi psikologi jurusan psikologi fakultas psikologi universitas sanata dharma Yogyakarta 2007.

2.1.3 Skripsi Olis Fina Pramudawardani “Hubungan antara relasi social teman sebaya dengan perilaku asertif) Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang ditimbulkan yang sangat signifikan perilaku sertif ditinjau dari relasi social dari teman sebaya. Artinya semakin tinggi relasi social teman sebaya semakin tinggi perilaku sertif seseorang.

Penelitian ini dipilih peneliti untuk mengetahui hubungan antara layanan bimbingan sosial dengan kemampuan meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan Mahasiswa, hubungan antara relasi pertemanan dalam meningkatkan menjalin relasi pertemanan serta hubungan antara layanan bimbingan sosial dan kemampuan pertemanan Mahasiswa terhadap kemampuan meningkatkan relasi pertemanan yang dijadikan tujuan utama. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun yang membedakan yaitu metode penelitian pada skripsi tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang relasi pertemanan. Penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, penelitian ini meneliti tentang “Hubungan antara relasi social teman sebaya dengan perilaku asertif) Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018 sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada upaya membangun relasi pertemanan pada Mahasiswa.

¹⁰Olis Fina Pramudawardani “*Hubungan antara relasi social teman sebaya dengan perilaku asertif*) Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Perilaku *Asertif*

Perilaku adalah semua respon baik itu tanggapan, jawaban, maupun batasan yang dilakukan, dan hal ini dapat berupa pendapat, aktivitas, atau gerak-gerik. *Asertif* (komunikasi terbuka) adalah orang yang berpendapat dengan mengemukakan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Perilaku *asertif* adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. *Asertif* adalah perilaku yang berusaha mengetahui, menganalisis dan mengubah sumber stress, misalnya bila ditegur kepala sekola maka guru merespon yang ditampilkan bukan marah, melainkan menganalisis mengapa sampai ditegur. Selain itu, *asertif* juga diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain, namun dengan tetap menjaga dan menghargai hakk-hak serta perasaan pihak lain.¹¹

Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, dan kebutuhan orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh respek saat berinteraksi dengan orang lain. Di dalam perilaku *asertif* terkandung perilaku kesanggupan untuk bermasyarakat, berempati, dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Jadi terbentuknya perilaku *asertif* diperkuat dengan adanya hubungan timbal-balik antar mahasiswa, masyarakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan kampus.¹² Perilaku *asertif* adalah individu yang dapat mengungkapkan dan mengekspresikan melalui verbal serta nonverbal akan kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya berupa pendapat,

¹¹ Husamah, *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 33.

¹²Chaplin. C.P, *Kamus Psikologi* (Jakarta: Grafindo, 1996), h.46

perasaan, keinginan, pikiran, harapan dan tujuan baik positif maupun negatif secara tegas dan terbuka tanpa ditutup-tutupi tetapi tidak menyinggung perasaan orang lain.

Perilaku *asertif* adalah menyatakan secara langsung suatu ide, opini, dan keinginan. Tujuan perilaku *asertif* adalah untuk mengkomunikasikan sesuatu pada suasana saling percaya. Konflik yang muncul dihadapi dan solusi dicari yang menguntungkan semua pihak. Individu yang asertif memulai komunikasi dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menyampaikan kepedulian dan rasa penghargaan mereka terhadap orang lain. Tujuan komunikasi ini adalah untuk mengungkapkan pendapat diri sendiri dan untuk menyelesaikan masalah interpersonal tanpa merusak suatu hubungan.

Menurut Sri Purwanto, asertif adalah kemampuan berkomunikasi secara jujur dan menunjukkan ekspresi sesuai perasaan dan pikiran serta kebutuhan kita. Ratus dan Nevid menjelaskan asertif berarti meminta seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara yang akan menambah penghargaan. Kanfer dan Goldstein juga mengatakan bahwa orang aserti berarti mampu menguasai diri, bersikap bebas dan menyenangkan, mampu merespon hal-hal yang disukainya secara wajar, dan mampu mengekspresikan cinta dan kasih sayang pada orang yang sangat berarti dalam hidupnya.¹³ Perilaku asertif juga didefinisikan sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh respek sementara berinteraksi dengan orang lain.¹⁴

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa asertif adalah sebuah kemampuan komunikasi yang jujur dan mampu merespon sesuatu dengan

¹³ Sri Punomowati, *Membangun Persahabatan Sehat dengan Komunikasi Asertif* (Surabaya: Arta Sarana Media, 2011), h. 53-54.

¹⁴ Sam R. Llyod, *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1

menunjukkan perasaan, pikiran serta memperdulikan kebutuhan baik diri sendiri maupun orang lain.

2.2.1.1 Ciri-ciri perilaku *asertif*

Ciri-ciri perilaku *Asertif* orang yang berperilaku *Asertif* memiliki 4 ciri yaitu:¹⁵

1. Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan. Misalnya: “inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya inginkan”.
2. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, dan keluarga. Dalam berkomunikasi relatif terbuka, jujur dan sebagaimana mestinya.
3. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang *asertif* cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang, maka ia menerima keterbatasannya, akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu.
4. Bertindak dengan cara yang dihormati sendiri. Maksudnya karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang, ia menerima keterbatasan namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan.¹⁶

Dari pembelajarannya di lingkungan sekitarpun dapat dijadikan pelajaran, sehingga adanya perilaku baik atau buruknya yang ia peroleh dan dapat ia jadikan

¹⁵ Fenstereim dan Baer, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak* (Jakarta: Gunung Jati, 2000), h. 58.

¹⁶Ana Mar, dkk. (2015).Pengaruh perilaku teman sebayanya terhadap asertivitas siswa. Indonesian Journal of Guide and Counseling: Theory and Application Vol. 4 No. 1, 22-29.

contoh hal-hal yang pantas diterapkan ataupun sebaiknya sama sekali tidak boleh untuk dilakukan. Sedangkan menurut Rakos (dalam Santosa), orang yang asertif memiliki kemampuan untuk :¹⁷

1. Berkata “tidak”
2. Meminta pertolongan
3. Mengekspresikan perasaan-perasaan yang positif maupun yang negative secara wajar
4. Berkomunikasi tentang hal-hal yang bersifat umum

2.2.1.2 Aspek-aspek Perilaku Asertif

Aspek asertif menurut Fensterheim dan Baer ada tiga, meliputi:¹⁸

1. Mengungkap perasaan positif, antara lain:
 - a. Dapat memberikan pujian dan mengungkapkan penghargaan pada orang lain dengan cara asertif adalah keterampilan yang sangat penting. Individu mempunyai hak untuk memberikan balikan positif kepada orang lain tentang aspek yang spesifik seperti perilaku, pakaian dll.
 - b. Aspek meminta pertolongan, yakni meminta kebaikan hati dan meminta seseorang untuk mengubah perilakunya.
 - c. Aspek mengungkapkan perasaan suka, sayang kepada orang yang disenangi. Mendengar atau mendapatkan ungkapan tulus merupakan haal yang menyenangkan dan dapat memperkuat dalam hubungan antar manusia.

¹⁷ J.S Santosa, “Peran Orang Tua dalam Mengajatkan Asertivitas pada Remaja”, *Indonesia Psychological Journal*, Vol 1:5 (Januari, 1999), h. 85.

¹⁸ Fensterheim dan Baer, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*, h. 169.

- d. Aspek memulai dan terlibat percakapan. Aspek ini diindikasikan oleh frekuensi senyuman dan gerakan tubuh yang mengindikasikan reaksi perilaku, respon, kata-kata yang menginformasikan tentang diri pribadi, atau bertanya langsung.
2. Afirmasi diri, terdiri dari tiga perilaku antara lain:
 - a. Mempertahankan hak. Merupakan relevan pada macam-macam situasi dimana hak pribadi diabaikan atau dilanggar.
 - b. Menolak permintaan. Individu berhak menolak permintaan yang tidak rasional dan rasional, dengan berkata “tidak” dapat membantu untuk menghindari keterlibatan pada situasi yang akan membuat penyesalan.¹⁹
 - c. Mengungkapkan pendapat. Setiap individu mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapatnya secara asertif yang bertentangan dengan pendapat orang lain atau yang berpotensi menimbulkan perselisihan.
 3. Mengungkapkan perasaan negative, yang masuk dalam kategori ini meliputi:
 - a. Mengungkapkan ketidaksenangan. Ada banyak situasi dimana individu berhak tidak menyukai perilaku orang lain, seperti hal-hal yang melanggar hak orang lain dll.
 - b. Mengungkapkan kemarahan. Individu mempunyai hak untuk tidak merendahkan, mempermalukan orang lain.

2.2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Asertif

Berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dialami individu dalam lingkungannya. Tingkah laku ini berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi individu dengan orang lain. Menurut Rathus seperti yang

¹⁹ Fenstereim dan Baer, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*, h. 169.

dikutip oleh Endang dan Mira beberpa faktor yang mempengaruhi perkembangan asertif:²⁰

1. Jenis kelamin. Sejak kanak-kanak, peranan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan dimasyarakat, laki-laki harus tegas dan kompetitif. Masyarakat mengajarkan bahwa asertif kurang sesuai untuk anak perempuan. Oleh karena itu tampak terlihat bahwa perempuan lebih bersikap pasif meskipun terhadap hal-hal yang kurang berkenaan di hati.
2. Kepribadian. Proses komunikasi merupakan syarat utama dalam setiap interaksi. Interaksi akan lebih efektif apabila setiap orang mau terlibat dan berperan aktif. Orang yang berperan aktif dalam proses komunikasi adalah mereka yang secara spontan mengutamakan buah pikirannya dan menanggapi pendapat setiap sikap pihak lain.²¹ Sifat spontan ini dapat dijumpai pada orang yang berkepribadian ekstravest. Orang yang berkepribadian ini memiliki ciri-ciri mudah melakukan hubungan dengan orang lain, impulsif, cenderung agresif, sukar menahan diri, percaya diri, perhatian, mudah berubah, bersikap gampang, mudah gembira dan banyak teman. Sebaliknya orang yang berkepribadian intravest mempunyai ciri-ciri pendiam, gemar mawas diri, teman sedikit, cenderung membuat rencana sebelum melakukan sesuatu, serius, mampu menahan diri terhadap ledakan-ledakan perasaan dan menaruh prasangka terhadap orang lain.

²⁰ Endang Pujiastuti dan Mira Santi, "Hubungan Asertivitas dengan penyesuaian Perkawinan", *Psychological Journal*, Vol 3: 1 (Januari 2012), h. 13.

²¹ Endang Pujiastuti dan Mira Santi, "Hubungan Asertivitas dengan penyesuaian Perkawinan", *Psychological Journal*, Vol 3: 1 (Januari 2012), h. 13.

3. Intelegensi. Asertif juga dipengaruhi oleh kemampuan merumuskan dan mengungkapkan buah pikiran secara jelas sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain serta mampu memahami apa yang dikomunikasikan oleh orang lain sehingga komunikasi berjalan dengan lancar.
4. Kebudayaan. Segala hal yang berhubungan dengan sikap hidup, adat istiadat dan kebudayaan pertama kali dikenal melalui keluarga. Menurut Koentjara Ningrat, kebudayaan akan menjadi milik setiap individu dan membentuk kepribadaian tertentu melalui proses intrenalisasi, sosialisasi dan pembudayaan. Dengan ketiga hal tersebut akan menanamkan segala perasaan, sikap dan emosi dalam kepribadaian untuk disesuaikan dengan sistim norma dan peraturan yang meningkat.²²
5. Pola Asuh Orang Tua. Ada tiga macam pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yaitu polaasuh otoriter, demokratis, dan permisif. Anak yang diasuh secara otoriter biasanya akan menjadi remaja ypasif dan sebaliknya bila anak diaqsuh secara permisif anak akan terbiasa untuk mendapatkaneagalanya dengan mudah dan cepat, sehingga ada kecenderungan untuk bersikap agresif, lain dengan pola asuh demokratis,pola asuh semacam ini akan mendidik anak untuk mempunyai kepercayaan diri yang besar, dapat mengkomunikasikan segala keinginannya ssecara wajar dan tidak memaksakan kehendak.
6. Usia. Merupakan salah satu yang menentukan munculnya perilaku asertif. Pada anak kecil perilaku ini belum terbentuk. Struktur kognitif yang ada

²² Koetjaraningrat, *Antropologi Manusia* (Jakarta: Grafindo, 20000, h. 187.

belum memungkinkan mereka untuk menyatakan apa yang diinginkan dengan bahasa verbal yang baik dan jelas. Sebagian dari mereka bersifat pemalu dan pendiam sedangkan yang lain justru bersifat agresif dalam menyatakan keinginannya. Pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif menjadi lebih berkembang sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunannya.

2.2.2 Teori penetrasi sosial

Teori penetrasi sosial atau *social penetration theory* merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory*. Teori penetrasi sosial dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam bukunya yang pertama terbit berjudul *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationship*. Menurut kedua penulis tersebut komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi. Altman dan Taylor (1973) dalam teori penetrasi sosial mereka menjelaskan secara rinci peran dari pengungkapan diri, keakraban, dan komunikasi dalam pengembangan hubungan antarpribadi.²³

Perspektif teori penetrasi sosial menurut Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut:

1. Kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kita lebih mudah membicarakan atau ngobrol tentang hal-hal yang kurang penting dalam diri kita kepada orang lain, daripada membicarakan tentang hal-hal yang lebih bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang kita hadapi juga

²³Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), h.225.

akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus. Semakin mencoba akrab ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit pula.

2. Keterbukaan-diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbang-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Menurut teori ini, pada awal suatu hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Akan tetapi semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah yang pribadi, biasanya keterbukaan tersebut semakin berjalan lambat, tidak secepat pada tahap awal hubungan mereka. Dan juga semakin tidak bersifat timbal balik.
3. Penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam. Tidak ada istilah “langsung akrab”. Keakraban itu semuanya membutuhkan suatu proses yang panjang. Dan biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Pada dasarnya akan ada banyak faktor yang menyebabkan kestabilan suatu hubungan tersebut mudah runtuh, mudah goyah. Akan tetapi jika ternyata mampu untuk melewati tahapan ini, biasanya hubungan tersebut akan lebih stabil, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama.
4. Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh. Akan tetapi proses ini tidak bersifat *eksplosif* atau meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap. Semuanya bertahap, dan semakin memudar.²⁴

²⁴Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), h.296.

Teori penetrasi sosial, kedalaman suatu hubungan adalah penting. Tapi, keluasan ternyata juga sama pentingnya. Maksudnya adalah mungkin dalam beberapa hal tertentu yang bersifat pribadi kita bisa sangat terbuka kepada seseorang yang dekat dengan kita. Akan tetapi bukan berarti juga kita dapat membuka diri dalam hal pribadi yang lainnya. Mungkin kita bisa terbuka dalam urusan asmara, namun kita tidak dapat terbuka dalam urusan pengalaman di masa lalu. Atau yang lainnya. Karena hanya ada satu area saja yang terbuka bagi orang lain (misalkan urusan asmara tadi), maka hal ini menggambarkan situasi di mana hubungan mungkin bersifat mendalam akan tetapi tidak meluas (*depth without breadth*). Dan sebaliknya, luas tapi tidak mendalam (*breadth without depth*) mungkin ibarat hubungan “halo, apa kabar?”, suatu hubungan yang biasa-biasa saja. Hubungan yang intim adalah di mana meliputi keduanya, dalam dan juga luas.

Keputusan tentang seberapa dekat dalam suatu hubungan menurut teori penetrasi sosial ditentukan oleh prinsip untung-rugi (*reward-costs analysis*). Setelah perkenalan dengan seseorang pada prinsipnya kita menghitung faktor untung-rugi dalam hubungan kita dengan orang tersebut, atau disebut dengan indeks kepuasan dalam hubungan (*index of relational satisfaction*). Begitu juga yang orang lain tersebut terapkan ketika berhubungan dengan kita. Jika hubungan tersebut sama-sama menguntungkan maka kemungkinan untuk berlanjut akan lebih besar, dan proses penetrasi sosial akan terus berkelanjutan

Hal tersebut dapat diperkirakan keuntungan apa yang akan kita dapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain sebelum kita melakukan interaksi. Kita cenderung menghitung untung-rugi. Jika kita memperkirakan bahwa kita akan banyak mendapatkan keuntungan jika kita berhubungan dengan seseorang tersebut maka kita

lebih mungkin untuk membina relasi lebih lanjut. Dalam masa-masa awal hubungan kita dengan seseorang biasanya kita melihat penampilan fisik atau tampilan luar dari orang tersebut, kesamaan latar belakang, dan banyaknya kesamaan atau kesamaan terhadap hal-hal yang disukai atau disenangi. Dan hal ini biasanya juga dianggap sebagai suatu “keuntungan”.

Akan tetapi dalam suatu hubungan yang sudah sangat akrab seringkali kita bahkan sudah tidak mempermasalahkan mengenai beberapa perbedaan di antara kedua belah pihak, dan kita cenderung menghargai masing-masing perbedaan tersebut. Karena kalau kita sudah melihat bahwa ada banyak keuntungan yang kita dapatkan daripada kerugian dalam suatu hubungan, maka kita biasanya ingin mengetahui lebih banyak tentang diri orang tersebut.

2.2.3 Relasi Pertemanan

Relasi merupakan hubungan dengan orang lain. Hubungan adalah persahabatan. Pertemanan yaitu suatu hubungan antara seseorang dengan orang lainnya. Teman merupakan salah satu yang berpengaruh besar terhadap perilaku dan corak kehidupan seseorang. Suatu pertemanan akan menimbulkan kebaikan dan keburukan sekaligus. Maksudnya jika kita berteman dengan orang lain maka kita akan terpengaruh menjadi orang yang baik pula, sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang buruk maka kita terpengaruh menjadi orang yang buruk pula.²⁵ Relasi pertemanan merupakan bagian yang tak bisa terlepas dari dunia mahasiswa.²⁶ Hal ini menjadi sifat khas dari remaja yang selalu berada dalam proses pencarian jati diri. Sehingga mahasiswa akan mengalami berbagai macam peralihan, yaitu peralihan

²⁵Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004), h.47.

²⁶Adam Kuper dan Jessica K, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2000), h.992.

dalam aspek biologis, kognisi dan sosial²⁷. Relasi pertemanan merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan sosioemosional bagi individu, khususnya bagi mahasiswa.

2.2.3.1 Membangun relasi pertemanan

1. Tersenyumlah

Senyum adalah bahasa keramahan universal. Artinya dimanapun kita berada ketika kita tersenyum pada seseorang hal itu pasti diartikan sebagai sikap ramah tamah. Bahkan ada yang mengatakan, “Senyum adalah lingkungan kecil yang menyelesaikan banyak masalah besar.” Dalam kaitannya dengan menjalin hubungan dengan orang lain banyak sekali manfaat senyuman, seperti : membuat mood tetap positif, membuat kesan bersahabat kepada orang lain dsb.

2. Lakukan kontak mata

Berkomunikasi melalui kontak mata itu amat sangat penting. Kita perlu menatap lawan bicara kita, tapi jangan sampai terkesan memelototinya. Bayangkan kalau seseorang berbicara dengan anda tanpa menatap mata anda, pasti anda akan merasa kurang dihargai. Akibat dari kurangnya kontak mata dalam berkomunikasi, diantaranya;

- a. Orang yang kurang melakukan kontak mata dipandang negatif dalam beberapa hal
- b. Mereka di anggap licik
- c. Mereka tidak menarik dalam bersosialisasi

²⁷E.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Alih bahasa: Dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z (Jakarta: Erlangga, 1996), h.84.

- d. Mereka dianggap kurang meyakinkan di bandingkan orang yang melakukan kontak mata lebih banyak.

3. Temukan keunikanmu

Ketika teman-teman sudah menemukan keunikan diri, teman-teman akan mudah untuk menjalin relasi atau menjalin komunikasi atau upaya membangun hubungan dengan orang lain. Menemukan keunikan diri dapat dilakukan dengan cara mengenali diri. Untuk mengetahui keunikan diri, kita mesti mengetahui kondisi perasaan karena ini merupakan langkah awal. Ketika teman-teman ingin mudah menjalin relasi dengan orang lain, teman-teman harus menemukan keunikan dengan cara mengetahui kondisi diri, mengenali kondisi perasaan baik diri sendiri maupun orang lain. Kita mulai belajar menyadari kondisi psikologis kita.

4. Berusaha memahami

Stephen Covey (ahli manajemen dunia) mengatakan, salah satu kebiasaan orang yang sukses adalah berusaha memahami orang lain dulu, baru minta dipahami. Cara memahami orang lain, sebagai berikut;

- a. Berfokuslah kepadanya. Ketika berbicara dengan seseorang, perhatian anda wajib diarahkan kepada lawan bicara anda. Kalau anda suka lirik-lirik kekanan atau kekiri, lawan bicara anda akan tahu bahwa anda tidak memperhatikan dirinya.
- b. Berempatilah. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Misalnya, ketika teman kita sedang senang maka kita paham dan bisa merasakan kegembiraannya dan kita pun ikut tersenyum. Begitu pula ketika teman kita mengalami kesulitan atau sedang sedih karena kehilangan orang yang dicintainya maka kita bisa juga merasakan bagaimana

perasaan kehilangan tersebut. Dengan berempati berarti anda sudah memahami orang tersebut.

5. Temukan nilai-nilai diri

Nilai diri itu adalah sesuatu yang membuat kita nyaman dalam melakukan segala sesuatu. Nilai diri biasanya dibentuk dari lingkungan dan keluarga. Nilai diri yang terus menerus dipupuk ini lama kelamaan akan menjadi *belief* atau keyakinan. Ketika teman-teman sudah bisa mengenali keyakinan teman-teman maka teman-teman sudah bisa mengenali diri sehingga bisa menjadi pondasi teman-teman dalam menjalin relasi.

6. Tentukan *self goal*

Tujuannya adalah dengan diri saja, fokus ke diri. Misalnya saya ingin berteman dengan yang mahasiswa jurusan lain karena memang ingin mengetahui *value* yang ada di jurusan lain. Tetap ada tujuan sebagai pondasi jika teman-teman menghadapi konflik untuk bisa mempertahankan relasi tersebut.

7. Memiliki pola pikir yang tetap: tidak *negative thinking* baik terhadap diri sendiri maupun orang lain

Ketahui bahwa pada dasarnya manusia itu unik dan berbeda itu keren. Kita mempunyai keunikan, tampil berbeda boleh dan menjadikan kelemahan menjadi kekuatan juga bisa asal tidak berlebihan.

8. *Take action*

Perbaiki penampilan baik fisik, emosi dan komunikasi. Cara paling mudah memperbaiki penampilan emosi dalam psikologi adalah dengan relaksasi. Selain itu, olahraga berenang juga akan sangat membantu melakukan terapi emosi karena banyak hal yang dilakukan, entah itu latihan pernapasan, dan segala macam.

Kemudian *asertif*, *asertif* adalah tegas terhadap diri sendiri berani mengatakan sesuai dengan kondisi diri. Lalu percaya diri. Percaya diri dapat diasah dengan pertama pengalaman dan kedua adalah latihan. Karena awalnya memang orang tidak percaya diri lebih kepada kekhawatiran terhadap diri sendiri akan dinilai jelek oleh orang lain. Kemudian cobalah hal yang baru, keluarlah mencoba hal lain yang lebih menarik.²⁸

Membangun relasi pertemanan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seseorang, hal ini karena mengingat manusia merupakan makhluk sosial. Melalui pertemanan yang terjalin, manusia memahami hal yang berkaitan dengan bidang sosial terutama cara menjalin sebuah relasi pertemanan. Sebagai contohnya, mengenai peningkatan kemampuan menjalin relasi pertemanan dalam hal pergaulan antar teman, persahabatan, etika dalam berteman dan etika dalam bergaul. Hal ini sebagaimana dalam Q.S Ali Imran/03:103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahannya :

dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Berdasarkan pada ayat diatas, diketahui bahwa anjuran untuk menjalin relasi pertemanan telah ada dalam al-Quran. Relasi pertemanan mempunyai maksud dan

²⁸Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h.111

tujuan tersendiri yaitu terjadinya hubungan antara dua individu atau lebih dan kelompok-kelompok dengan individu. Relasi pertemanan merupakan bagian yang tak bisa terlepas dari dunia remaja. Hal ini menjadi sifat khas dari remaja yang selalu berada dalam pencairan jati diri. Sehingga remaja akan mengalami berbagai macam peralihan.²⁹

2.2.3.2 Ciri-ciri relasi pertemanan

Menurut Santrock hubungan teman sebaya memiliki beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut.³⁰

1. Menciptakan interaksi dengan baik, yaitu mempelajari tentang teman.
2. Bersikap menyenangkan, baik dan penuh perhatian.
3. Tingkahlaku altruisme yang dapat dipercaya, jujur, murah hati, mau berbagi dan bekerjasama.
4. Menghargai diri sendiri dan orang lain, seperti beretika baik, mendengarkan orang lain, memiliki sikap dan kepribadian yang positif, menjaga reputasi dan diri sendiri, dan menyediakan dukungan sosial yaitu
5. Memberi nasehat maupun pertolongan, menunjukkan kepedulian dan saling menguatkan satu sama lain.

Jadi ciri-ciri hubungan (relasi) yang baik yaitu menciptakan interaksi yang baik dengan teman dengan cara bersikap baik dan penuh perhatian serta jujur dan murah hati dan juga selalu bekerja sama, saling tolong-menolong dan menghargai diri sendiri dan orang lain.

²⁹ E. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 84.

³⁰ W.J. Santrock, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), h.226.

2.2.3.3 Pola Relasi

Dalam hubungan manusia dengan manusia lain, maka dipandang perlu untuk mengelompokkan pola hubungan itu dalam suatu kasta atau jenjang yang sesuai dengan peran dan fungsinya dalam pola hubungan tersebut. Pola hubungan itu dapat dijenjangkan dari pola yang paling berarti dalam hidup, jika tolak ukurnya adalah “berarti” dalam hidup maka relasi itu dapat dikelompokkan sebagai berikut;

1. Hubungan antara kenalan
2. Hubungan antara teman
3. Hubungan antara sahabat
4. Hubungan antara saudara jauh
5. Hubungan antara saudara dekat (kandung);
6. Hubungan antara kekasih
7. Hubungan antara suami istri
8. Hubungan antara orang tua dengan anak

Tingkatan ini dapat berubah tiap pola hubungan di tiap masing-masing pribadi. Dalam tulisan ini yang digunakan adalah tingkatan ini, agar memudahkan pembahasan.

Pola relasi dalam pertemanan memiliki kompleksitas yang lebih rumit dibandingkan hubungan antara orang tua dengan anak. Meskipun demikian dalam strata sosial pembentuk pola tingkah, pola laku, dan pola pikir manusia adalah keluarga, sebagai tingkat pertama pembentukan pribadi. Lebih dari seorang teman ataupun kenalan, pembeda dari semuanya adalah keterikatan emosional dan pengenalan atas pribadinya. Intensitas berinteraksi merupakan pendukung utama terjalinya keterikatan emosi, interaksi ini dapat secara langsung ataupun tidak

langsung, namun interaksi langsung lebih memiliki nilai lebih dalam penunjang keterikatan emosi. Dalam pola hubungan ini sering terjadi gesekan atau pertentangan antar subjek, karena perbedaan yang ada. Hingga perpecahan akan mudah terjadi. Pertentangan ini sering terjadi karena kecemburuan, perbedaan pendapat, dan yang paling sulit untuk diperbaiki adalah kebohongan.

Kedekatan emosi dalam pola hubungan yang merupakan dasar keterikatan emosi adalah percaya. Percaya merupakan landasan inti yang ditunjang oleh kejujuran. Kejujuran menimbulkan kepercayaan atau rasa percaya lalu menimbulkan rasa nyaman dan aman serta menimbulkan keterikatan. Namun dalam suatu permasalahan yang menyangkut tentang percaya ini akan menimbulkan pertentangan yang merupakan jalur perpecahan yang sulit untuk diperbaiki. Perusakan rasa percaya ini seperti merusak pondasi keterikatan emosi, artinya sama dengan merusak relasi pertemanan.

2.2.3.4 Manfaat Membangun Relasi

1. Memudahkan dalam mencapai tujuan. Setiap dari anda pasti memiliki tujuan atau keinginan yang ingin diraih dalam kehidupan. Dengan memiliki relasi yang baik dengan banyak orang, Anda dapat mewujudkannya lebih mudah. Membangun relasi dengan orang-orang yang tepat dapat membuka jalan dan peluang yang lebih luas menuju target.
2. Mudah mendapatkan bantuan saat ada masalah. Manfaat nyata dari banyaknya relasi yang anda miliki adalah mudah mendapatkan bantuan saat masalah muncul. Apabila anda memiliki relasi yang baik dengan banyak orang, maka bukan tidak mungkin anda akan mendapatkan pinjaman uang saat menghadapi masalah

finansial. Selain itu, anda juga bisa mendapatkan referensi pekerjaan saat mengalami masa pengangguran.

3. Melancarkan aktivitas kampus. Pada setiap aktivitas, anda diharuskan berhubungan dengan banyak orang. Membangun relasi yang baik dengan teman kampus juga dibutuhkan untuk kelancaran dan kemudahan dalam aktivitas kampus.
4. Membantu memahami pribadi setiap orang. Memiliki relasi yang luas mampu membuat Anda menjadi lebih toleran terhadap bermacam-macam tipe orang. Tidak ada manusia yang sempurna, sehingga Anda pasti dihadapkan dengan berbagai kekurangan dalam setiap orang. Semakin banyak Anda memiliki relasi, maka semakin Anda bisa menghadapi berbagai macam sifat orang. Hal ini juga membantu Anda berpikiran lebih terbuka dalam menerima setiap kekurangan yang dimiliki oleh orang-orang.

Relasi yang Anda bangun dapat membantu Anda dalam mencapai tujuan maupun membantu pengembangan diri. Yang perlu diingat, Anda juga harus menolong relasi anda yang mengalami hambatan maupun kesulitan dalam hidup. Hal ini ditujukan agar anda tidak terlihat hanya ingin memanfaatkan hubungan untuk kepentingan diri semata. Hubungan yang baik dibangun berdasarkan adanya apresiasi dan pengertian satu sama lain. Dengan begitu, anda bersama relasi dapat memiliki hubungan yang saling menguntungkan hingga masa yang akan datang.

2.2.3.5 Faktor-faktor yang mendasari relasi pertemanan

Faktor-faktor yang mendasari barlangsungnya hubungan sosial, baik secara tunggal maupun bergabung ialah:

1. Faktor imitasi, imitasi merupakan suatu proses individu meniru bagaimana cara berbahasa, cara berpakaian, tingkah laku yang akhirnya menunjukkan sikap ide-ide tertentu. Anak mengimitasi apa yang didengarnya, kemudian menyampaikan kepada orang lain, sehingga dengan demikian berkembanglah bahasa anak itu sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial atau hubungan sosial.
2. Faktor sugesti, sugesti merupakan suatu proses dimana seorang individu meniru suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu atau seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluarnya.
3. Faktor identifikasi, Identifikasi merupakan suatu proses individu terdorong mengikuti jejak, ingin mencontoh, dan juga ingin belajar, untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Dalam proses identifikasi seseorang ingin menjadi sama seperti orang lain yang di idolakannya.
4. Faktor Simpati, Seseorang tertarik dan mengidolakan orang lain tetapi tidak sampai pada batas menjadi sama seperti orang tersebut. Tingkah laku yang menunjukkan seseorang simpati dengan orang lain yaitu:
 - a. Seorang mahasiswa mempunyai rasa rindu yang sangat jika ia berada jauh dari idolanya
 - b. Merasa aman jika berada dekat dengan idolanya dan bersikap rendah diri didepan idolanya tersebut.
 - c. Selalu melamun sebagai kompensasi bagi rasa kurang puas bagi kehidupan sehari-hari, dan berusaha menarik perhatian bila bertemu dengan idolanya

tersebut.³¹ Sehingga faktor yang mendasari relasi pertemanan mampu berlangsungnya hubungan social baik secara tunggal maupun bergabung.

2.2.3.6 Memperbaiki suatu relasi pertemanan

Hubungan antara pribadi kadang-kadang teman sejawat membuat kesalahan tanpa di sengaja, dan kesalahan tanpa sengaja tersebut dapat mengancam hubungan .juga sering kali hal demikian tidak disangka akan menimbulkan akan menimbulkan dampak terhadap hubungan. Bila hal ini terjadi, ada tiga kemungkinan tindakan yang dapat di ambil, di antaranya adalah: (1) di abaikan dan di angap alam; (2) pemutusan hubungan; (3) dikonfirmasi dengan teman-teman tersebut tentang permasalahan dan kemungkinan akibatnya, dan diminta untuk melakukan pertimbangan. Merupakan suatu tipe pembicaraan dimana perlu dicoba untuk menjembatani jarak antara perilaku yang tidak diduga dengan harapan orang lain.

Pada penyelesaian, seorang mengakui bahwa perbuatannya jelek, salah dan tidak pantas, tetapi menolak pertanggung jawab penuh terhadapnya. Pada pembenaran, seorang akan menerima tanggung jawab terhadap perbuatannya, tetapi menolak bahwa apa yang dilakukannya menyebabkannya masalah, seperti misalnya ada pernyataan “saya memang berkata demikian, tetapi itu tidak akan menyingung orang lain” pada konsesi, seorang mengakui bertanggung jawab atas perbuatannya, oleh karena itu ia memberikan resitusi ataupun kompensasi, pada penolakan seseorang akan menolak sikap negative dari perbuatannya, misalnya, “saya sengaja menyatakan hal itu, dan itu akan membuatnya akan menjadi orang yang lebih baik”.

Keempat penghitungan diatas adalah cara-cara yang umum di temui dalam masyarakat, dalam rangka menetralsir perbuatan atau konsekuensinya bila terjadi

³¹Siti Mahmuda, *Psikologi Sosial: Sebuah Pengantar* (Cet.I; Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h.68-70.

masalah. Dalam hal ini, perhitungan, meluruskan, dan memperbaiki kembali identitas individu serta hubungan, jika terjadi masalah. Melakukan berbagai perhitungan tersebut menjadi keterampilan, mengelola interaksi, dan menjadi sangat penting untuk membangun lingkungan komunikasi yang bermutu, dimana individu dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan interaksi, dalam rangka memberikan dukungan positif terhadap konsep diri dan akurasi konsep diri.³²

Ada beberapa saran untuk menciptakan hubungan dari Bogden dan Taylor seperti berikut ini :

1. Berusaha untuk menjadi anda sendiri
2. Berpakailah yang wajar dan enak di sandang . anda takperlu berpakaian seperti peserta yang lain (kecuali kalo memang akan mengadakan pengamatan tersembunyi). Tetapi bila anda rasa lebih baik begitu , berpakailah seperti mereka.
3. Mulai menjalin hubungan pelan-pelan jangan memaksa
4. Jangan pamer keahlian atau kehebatan. Ini hanya akan menakuti-nakuti mereka dan membuat mereka bersikap menutup diri.
5. Tetapkanlah minat yang sama dengan peserta
6. Apabila mungkin, aktif berperang sertainlah dalam peristiwa-peristiwa atau kegiatan yang umum
7. Jangan mengganggu kebiasaan peserta
8. Jangan berprasangka bahwa syubyek-syubyek yang pada mulanya bersikap memusuhi renggan dan pendiam akan tetap demikian selamanya.³³

³²Edi Harapan, Syawani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.149-150.

³³Michael Arief Sadiman, *Metode dan Analisis Penelitian* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1991), h.45-46.

9. Jangan mau berlebih-lebihan dan sombong apa yang kamu miliki.

2.3 Tinjauan Konseptual

Judul penelitian ini adalah Analisis Relasi Pertemanan Melalui Perilaku Asertif pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adb dan Dakwah IAIN Parepare. Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasan dalam proposal skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik. Disamping itu, tinjauan konseptual memiliki pembahasan makna yang terkait dengan judul akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari dari kesalahpahaman, oleh karena itu peneliti memberikan atau menguraikan defenisi operasional sebagai berikut:

2.3.1 Perilaku Asertif

Menurut Sri Purwanto, asertif adalah kemampuan berkomunikasi secara jujur dan menunjukkan ekspresi sesuai dengan perasaan dan pikiran serta kebutuhan kita. Ratus dan Nevid menjelaskan asertif berarti meminta seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara yang akan menambah penghargaan. Kanfer dan Goldstein juga mengatakan bahwa orang aserti berarti mampu menguasai diri, bersikap bebas dan menyenangkan, mampu merespon hal-hal yang disukainya secara wajar, dan mampu mengekspresikan cinta dan kasih sayang pada orang yang sangat berarti dalam hidupnya.³⁴ Perilaku asertif juga didefinisikan sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh respek sementara berinteraksi dengan orang lain.³⁵ Dapat disimpulkan bahwa asertif adalah sebuah kemampuan komunikasi yang jujur dan mampu merespon sesuatu dengan menunjukkan perasaan, pikiran serta

³⁴ Sri Punomowati, *Membangun Persahabatan Sehat dengan Komunikasi Asertif* (Surabaya: Arta Sarana Media, 2011), h. 53-54.

³⁵ Sam R. Llyod, *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1

memperdulikan kebutuhan baik diri sendiri maupun orang lain. Perilaku asertif yang dimaksudkan oleh penulis pada penelitian ini adalah perilaku asertif yang ada pada mahasiswa di IAIN Parepare khususnya pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

2.3.2 Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas. Mahasiswa yang dimaksudkan oleh penulis pada penelitian ini adalah mahasiswa di IAIN Parepare khususnya pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

2.3.3 Relasi Pertemanan

Relasi merupakan hubungan dengan orang lain. Hubungan adalah persahabatan. Pertemanan yaitu suatu hubungan antara seseorang dengan orang lainnya. Teman merupakan salah satu yang berpengaruh besar terhadap perilaku dan corak kehidupan seseorang. Suatu pertemanan akan menimbulkan kebaikan dan keburukan sekaligus. Maksudnya jika kita berteman dengan orang lain maka kita akan terpengaruh menjadi orang yang baik pula, sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang buruk maka kita terpengaruh menjadi orang yang buruk pula.³⁶ Relasi pertemanan merupakan bagian yang tak bisa terlepas dari dunia mahasiswa.³⁷ Hal ini menjadi sifat khas dari remaja yang selalu berada dalam proses pencarian jati diri. Sehingga mahasiswa akan mengalami berbagai macam peralihan, yaitu peralihan

³⁶Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004), h.47.

³⁷Adam Kuper dan Jessica K, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2000), h.992.

dalam aspek biologis, kognisi dan sosial³⁸. Relasi pertemanan merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan sosioemosional bagi individu, khususnya bagi mahasiswa. Relasi pertemanan yang dimaksudkan oleh penulis pada penelitian ini adalah relasi pertemanan yang ada pada mahasiswa di IAIN Parepare khususnya pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

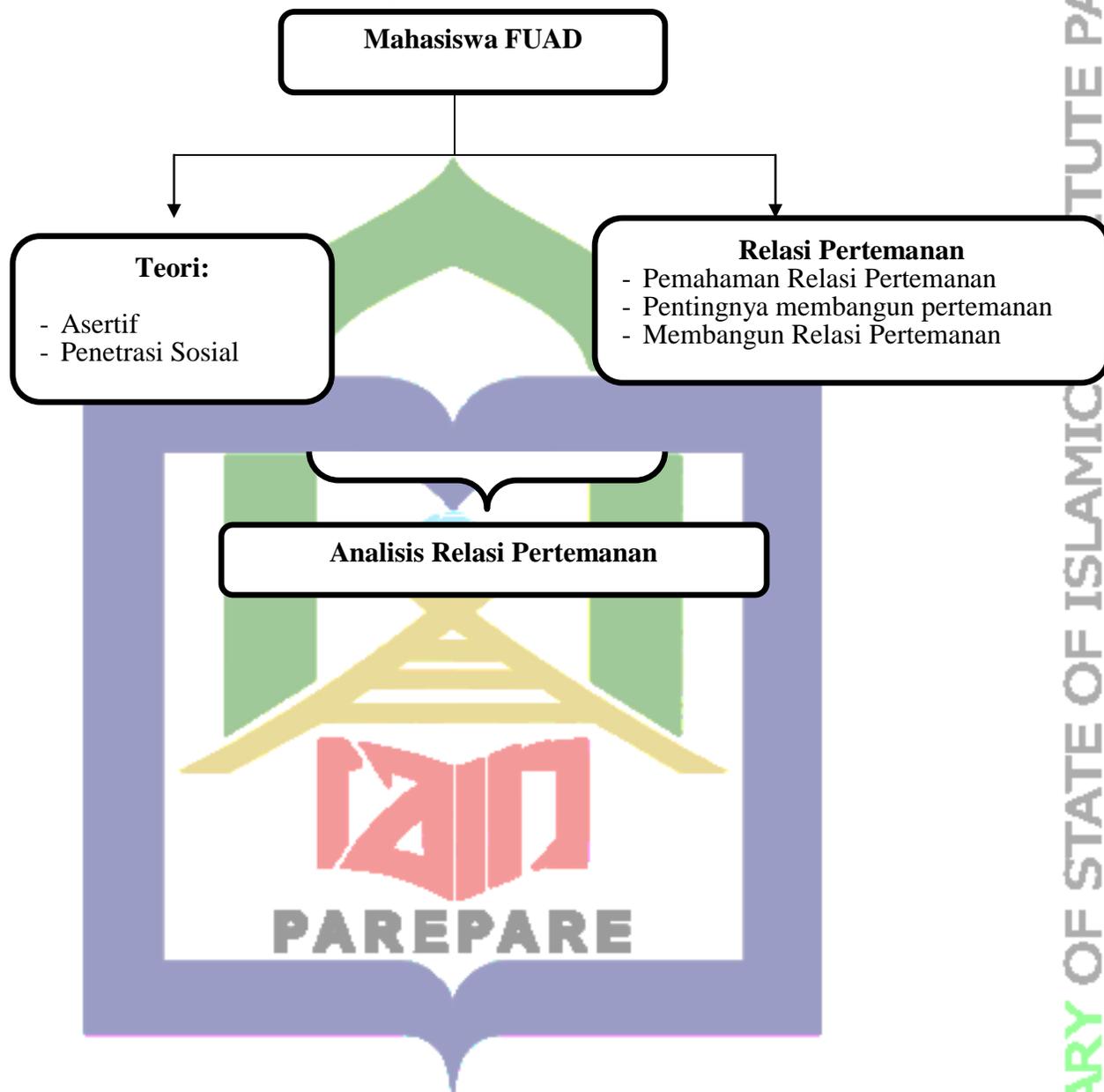
2.4 Kerangka Pikir

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Teori yang digunakan oleh penulis adalah mengenai perilaku *asertif* dan penetrasi sosial. Pembahasan pada penelitian ini mengenai relasi pertemanan yang akad dibangun oleh para mahasiswa melalui perilaku *asertif*. Adapun pada relasi pertemanan akan dibahas mengenai pemahaman mahasiswa terhadap relasi pertemanan, bagaimana pentingnya membangun pertemanan dan bagaimana cara mereka membangun relasi pertemanan. Selanjutnya penulis akan menganalisis hasil penelitian yang diperoleh.

Berdasarkan pada pembahasan diatas maka penulis merasa perlu memberikan kerangka fikir tentang beberapa variable dalam penelitian tersebut dalam skema sebagai berikut:

³⁸E.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Alih bahasa: Dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z (Jakarta: Erlangga, 1996), h.84.

Gambar. 2.4
Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada satu istilah lain yang erat kaitannya dengan dua istilah ini, yakni tehnik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur.³⁹ Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.⁴⁰

Peneliti meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Sebelum masing-masing teknik tersebut diuraikan secara rinci, perlu ditegaskan di sini bahwa hal sangat penting yang harus dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, dan pada bagian fokus masalah mana yang memerlukan teknik wawancara, mana yang memerlukan teknik observasi, mana yang harus kedua-duanya dilakukan. Pilihan teknik sangat tergantung pada jenis informasi yang diperoleh. Selain itu dapat menentukan frekuensi, penyebaran suatu gejala, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara gejala yang satu dengan gejala yang lainnya dalam suatu masyarakat.

³⁹Basrowi Sudikin, *Metode Penelitian kualitatif prespektif mikro* (Surabaya: insancendikia,2002), h.1

⁴⁰Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. 7; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang “Analisis Relasi Pertemanan Melalui Perilaku *Asertif* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare”.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan sebagai proses penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴¹ Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek, atau objek penelitian (individu, masyarakat atau lembaga) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.⁴² Kemudian selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud di sini adalah penelitian yang mendeskripsikan mengenai bagaimana “Upaya membangun relasi pertemanan terhadap mahasiswa fakultas ushuluddin, adab dan dakwah IAIN Parepare”.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Sedangkan waktu penelitian digunakan kurang lebih selama 1 bulan.

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet II; Bandung: PT, Remaja Rosda Karya, 2000), h.3.

⁴²Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, tt), h.63

3.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah berfokus kepada analisis relasi pertemanan melalui perilaku *Asertif* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*).

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Menurut Loftland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.⁴³ Untuk mendekati keterangan secara

⁴³Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet.I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.169.

tertulis, peneliti mendapatkan dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu:⁴⁴

3.4.2.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.⁴⁵ Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam dokumen tidak resmi yang kemudian diolah peneliti.⁴⁶ Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁴⁷ Informan dalam hal ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

3.4.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, serta informasi dari beberapa instansi yang terkait.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Metode Observasi adalah suatu proses pengambilan data yang dilaksanakan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti. Artinya disengaja dan terencana, bukan hanya kebetulan melihat secara sepintas. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan

⁴⁴Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.6.

⁴⁵Bagong Suyanton dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Ed.I, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 55.

⁴⁶Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 175.

⁴⁷J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam pemasaran, Edisi 6* (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216.

pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap yang dilakukan sebelumnya, namun manusia punya sifat pelupa, untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan catatan atau alat elektronik, lebih banyak menggunakan pengamat dan memusatkan perhatian pada data yang relevan.⁴⁸ Observasi yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan memperhatikan perilaku asertif mahasiswa dalam menjalin relasi pertemanan khususnya pada mahasiswa fakultas ushuluddin, adab, dan dakwah IAIN Parepare.

3.5.2 Wawancara

Hal penting yang berperan dalam wawancara adalah bahasa. Merupakan salah satu metode pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.⁴⁹ Untuk mengerti sesuatu penulis harus mengerti bahasa yang digunakan oleh partisipan atau masyarakat tempat penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara sering dirumuskan sebagai sesuatu percakapan dengan suatu tujuan. Percakapan dalam hal ini merupakan alat komunikasi. Oleh karena itu, tujuan dari wawancara adalah mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang tepat dari orang yang sungguh-sungguh melaksanakan pekerjaan atau dari orang-orang yang mempunyai informasi yang dapat dipercaya dengan rincian yang penting.

⁴⁸Husaini Usman & Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet I; Jakarta, Bumi Aksara, 2008), h. 53.

⁴⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Prektek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.39.

3.5.3 Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁵⁰ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental bagi seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang lain dapat berbentuk gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen (arsip-arsip) yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Alasan menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang gambaran umum mahasiswa fakultas ushuluddin, adab, dan dakwah IAIN Parepare.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

⁵⁰Basrowi Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Indah, 2008), h.158.

Menganalisis data berarti menguraikan data atau menjelaskan data sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian dan kesimpulannya.⁵¹ Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dilapangan.⁵² Analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena dan mengeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.⁵³ Kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵⁴ Analisis data bermaksud agar peneliti dapat menyajikan secara jelas mengenai data yang telah diperoleh melalui penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan. Analisis berarti mengelola data, mengorganisir data, memecahkan dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Ada tiga jalur yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut, yaitu:⁵⁵

⁵¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), h. 65.

⁵² Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Cet I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 37.

⁵³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Cet, Ke-2; Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), h.40.

⁵⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 339.

⁵⁵ B. Miles, Matthew dan Huberman, A. Mihael, *Analisis data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru)* (Jakarta: UI-Press, 2009), h.16-19.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan penulis tentang bagaimana data yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita yang sedang berkembang, semua itu merupakan pilihan-pilihan analisis.

3.6.2 Penyajian Data

Alur yang penting dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidak terpisah dari analisis.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan ketiga yang penting dalam analisis data. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Tiga alur utama dalam analisis data sebagai suatu yang terjadi pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut dengan analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Singkat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang berlokasi di jalan Amal Bakti No. 8, Kelurahan Lembah Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare Sulawesi Selatan. Memiliki empat fakultas yang terdiri dari Fakultas Tarbiyah, Syariah dan Ilmu Hukum Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Pada mulanya merupakan peralihan status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare yang diresmikan pada tahun akademik 1997/1998, berdasarkan KEPRES No. 11 tahun 1997. Ia merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri dalam kawasan Pembantu Gubernur Wilayah II Sulawesi Selatan.⁵⁶

Sebelum beralih status menjadi STAIN Parepare, merupakan hasil pengintegrasian dari Fakultas Tarbiyah Universitas Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI) yang didirikan pada tahun 1967, dipelopori oleh beberapa tokoh pendiri, sebagaiberikut: Pelindung, Danrem 142 Parepare Kolonel Musa Gani (Almarhum); Ketua I, K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle (Almarhum); Ketua II, K.H Muhammad Abduh Pabbajah; Ketua III, KH. Lukman Hakim (Almarhum); Sekretaris, H.M Radhy Yahya (Almarhum); dan Sekretaris I, H.M. Arief Fasieh. Sedangkan sebagai Pembantu, yakni: (1) K. As'ad Ali Yafie (Almarhum); (2) Abd. Rasyid Rauf

⁵⁶ IAIN Parepare, "Sejarah", *Situs Resmi IAIN Parepare*. <http://www.iainpare.ac.id/sejarah/> (26 Januari 2020)

(Almarhum); (3) Abd. Malik Hakim (Almarhum); (4) H.S Mangurusi (Almarhum); dan (5) H.Abdullah Giling.

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin No. 6 Tahun 1967, maka Alauddin Parepare dengan status Filial (cabang) dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar. Pada masa perkembangannya, Perguruan Tinggi ini masih dalam tahap pembenahan dalam berbagai aspek, baik dari segi fasilitas, sarana dan prasarana, maupun dalam peningkatan sumber daya manusianya. Untuk sarana dan prasarana masih mempergunakan gedung pinjaman dari DDI Parepare, sedangkan tenaga pengajar yang tersedia masih sebatas dosen-dosen luar biasa. Di samping itu jumlah mahasiswanya pun masih sangat sedikit.

Dengan semangat kerja keras untuk membangun dan mengembangkan lembaga yang cukup representatif dan memiliki orientasi religius dan humanis ke depan, maka Pendidikan Tinggi Islam ini, melalui kerja sama para pembina dan seluruh komponen terkait, dosen, karyawan dan dukungan moril pemerintah daerah serta masyarakat setempat, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare mengalami perkembangan yang menggembirakan. Dalam kurun waktu 14 tahun, status Fakultas Madya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 61 Tahun 1982. Atas dasar itulah, maka pada tahun akademik 1982/1983 program sarjana dibuka sesuai petunjuk pelaksanaan Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin No. 45 Tahun 1982.⁵⁷

Tahun demi tahun, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare terus berbenah diri hingga mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik dari segi sarana dan prasarana maupun dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini

⁵⁷ IAIN Parepare, "Sejarah", *Situs Resmi IAIN Parepare*. <http://www.iainpare.ac.id/sejarah/> (26 Januari 2020)

tenaga pengajar. Hal ini ditandai sejak tahun 1982 sampai saat ini telah memiliki kampus sendiri lengkap dengan sarana perkuliahan, perkantoran, aula serba guna, gedung para dosen, perpustakaan, laboratorium bahasa/komputer, mushalla dan gedung sarana lainnya yang cukup representatif dalam menjalankan proses pembelajaran. Perubahan status dari Fakultas Tarbiyah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare merupakan tuntutan dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif serta desakan kebutuhan dan aspirai masyarakat islam dalam menghadapi persaingan global yang penuh tantangan. Berdasarkan Kepres No, 11 Tahun 1997 sebagaimana yang disebutkan di atas, maka status Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin berubah menjadi STAIN Parepare disusul keputusan Menteri Agama No. 338 Tahun 1997 tentang status STAIN dan pedoman peralihan status Fakultas Tarbiyah dalam lingkungan IAIN di daerah menjadi STAIN, dan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam tentang Petunjuk Pelaksanaan STAIN serta Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 305/1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Parepare.

Secara berangsur-angsur lembaga pendidikan tinggi ini secara kelembagaan mengelolah sendiri segala kebutuhannya dan dinyatakan terlepas dari jalur mekanisme IAIN Alauddin (Sekarang telah berubah menjadi UIN) Makassar. Selanjutnya secara organisasi STAIN Parepare menjadi unit organik Departemen Agama Pusat dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Agama RI, yang pembinaannya secara fungsional dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.⁵⁸

⁵⁸ IAIN Parepare, "Sejarah", *Situs Resmi IAIN Parepare*. <http://www.iainpare.ac.id/sejarah/> (26 Januari 2020)

Sekarang ini, IAIN Parepare senantiasa secara terus-menerus melakukan pembenahan secara intens, dengan membangun infrastruktur, sarana dan prasarana, perluasan area kampus dengan tetap mengutamakan peningkatan kualitas pengelolaan kelembagaan, mahasiswa dan lulusannya. Upaya capaian kualitas lulusan sebagaimana dicanangkan, dilaksanakan dengan proses pembenahan struktur organisasi secara struktural dan nonstruktural. Sementara peningkatan akademik, dilakukan dengan pembenahan seluruh komponen yang terkait dengan proses pembelajaran, utamanya peningkatan sarana-prasarana penunjang dan pengolahan kurikulum perkuliahan pada masing-masing jurusan. Mengingat sejumlah orientasi pengembangan semakin signifikan disikapi, utamanya terhadap efektivitas dan efisiensi manajerial kelembagaan, penataan sarana dan prasarana bagi mahasiswa, dosen, pegawai senantiasa ditingkatkan. Tidak terkecuali melakukan peningkatan kualitas pelayanan akademik dengan menggunakan sistem jaringan informasi berbasis teknologi dan informasi, dalam melakukan pelayanan baik secara internal maupun eksternal kampus, sehingga akses informasi dapat dilakukan secara online. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada proses perkembangannya sampai saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, terbukti sejak beralihnya perguruan tinggi ini dari STAIN Parepare ke IAIN Parepare.

4.1.2 Visi, Misi dan Motto IAIN Parepare

4.1.2.1 Visi

Akulturasi Islam - budaya berbasis teknologi informasi

4.1.2.2 Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang unggul dan kompetitif

2. Menjadikan IAIN Parepare sebagai pusat pemantapan aqidah dan akhlaqul karimah
3. Menjadikan IAIN Parepare sebagai pusat pengembangan ilmu dan profesi
4. Menjadikan IAIN Parepare sebagai pusat pengembangan masyarakat yang damai dan sejahtera.

4.1.2.3 Motto

Dinanti, Diminati dan Diberkati.⁵⁹

4.2 Upaya Membangun Relasi Pertemanan Melalui Perilaku Asertif pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Relasi merupakan hubungan dengan orang lain. Hubungan adalah persahabatan. Pertemanan yaitu suatu hubungan antara seseorang dengan orang lainnya. Teman merupakan salah satu yang berpengaruh besar terhadap perilaku dan corak kehidupan seseorang. Suatu pertemanan akan menimbulkan kebaikan dan keburukan sekaligus. Maksudnya jika kita berteman dengan orang lain maka kita akan terpengaruh menjadi orang yang baik pula, sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang buruk maka kita terpengaruh menjadi orang yang buruk pula.⁶⁰

4.2.1 Kelompok Pertemanan

Kelompok pertemanan terjalin dalam lingkup perkuliahan. Pemahaman dari mahasiswa mengenai kelompok pertemanan memiliki arti tersendiri bagi mereka. Kelompok pertemanan yang dipahami oleh mahasiswa di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare melalui wawancara penulis adalah :

⁵⁹ IAIN Parepare, “Visi, Misi & Motto”, *Situs Resmi IAIN Parepare*. <http://www.iainpare.ac.id/visi-misi-motto/> (26 Januari 2020)

⁶⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004), h.47.

“Saya selama berkuliah memiliki kelompok pertemanan, khususnya di fakultas atau sekelas. Jadi kelompok saya itu terjalin diawal perkuliahan, karena sudah merasa cocok satu sama lain.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Annisa diperoleh bahwa saudari Annisa memiliki kelompok pertemanan. Pertemanan ini terjalin karena mereka memiliki pemikiran yang sama dan memiliki kegemaran yang sama. Hal yang serupa diperoleh melalui wawancara penulis dengan mahasiswa lainnya yaitu :

“Kalau saya sendiri, punya kelompok pertemanan tersendiri, karena memang hubungan antara saya dan teman itu terjalin dari pemikiran yang sama. Apalagikan biasanya disemester awal itu semua mata kuliah pasti sama, jadi pasti selalu sama kesana atau kesini. Jadi karena sudah terbiasa sama-sama makanya itu bisa jadi kelompok seperti sekarang.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Ayu diperoleh bahwa relasi pertemanan yang dipahaminya adalah sebuah hubungan yang terjalin yang memiliki pemikiran yang sama dan kegemaran yang sama. Selain itu relasi pertemanan atau hubungan pertemanan sangatlah diperlukan di dunia kampus. Hal ini karena teman-teman yang dimiliki dapat menjadi hal yang membantu dari berbagai aspek. Relasi pertemanan merupakan bagian yang tak bisa terlepas dari dunia mahasiswa.⁶³ Hal ini menjadi sifat khas dari remaja yang selalu berada dalam proses pencarian jati diri. Sehingga mahasiswa akan mengalami berbagai macam peralihan, yaitu peralihan dalam aspek biologis, kognisi dan sosial⁶⁴.

Melalui wawancara tersebut, juga dilihat bahwa pertemanan atau relasi pertemanan itu sangatlah penting untuk ada di kehidupan termasuk dalam dunia perkuliahan. Relasi pertemanan atau teman dapat menjadi selalu bersama di kampus,

⁶¹ Annisa Sri Wahyuni, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁶² Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁶³ Adam Kuper dan Jessica K, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2000), h.992.

⁶⁴ E.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Alih bahasa: Dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z (Jakarta: Erlangga, 1996), h.84.

menjadi teman duduk. Selain itu, melalui wawancara tersebut diketahui bahwa tidak adanya teman atau tidak memiliki relasi pertemanan akan sendiri dan kesepian ketika berada di kampus. Selain itu, pemahaman pentingnya sebuah relasi pertemanan juga diungkapkan oleh saudara Wahyudi melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

“Kalau untuk relasi pertemanan, saya memiliki kelompok pertemanan dikampus. Karena menurut saya sebuah hubungan pertemanan itu harus atau wajib. Baik itu ada teman dalam bentuk teman special ataupun teman lainnya. Tetapi pemahaman saya mengenai hubungan atau relasi pertemanan itu wajib adalah karena banyak memberikan pelajaran kepada kita dan sebagainya. Jadi caranya untuk membina itu semua hanya satu kuncinya menurut saya yaitu saling memahami dan tidak mudah menyalahkan supaya bisa langgeng itu hubungan pertemanan.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Wahyudi diperoleh bahwa relasi pertemanan itu hal yang bersifat harus atau wajib. Kelompok pertemanan sendiri dapat berbentuk teman special maupun teman lainnya. Melalui relasi pertemanan yang dimiliki dapat memberikan pelajaran bagi seseorang seperti dalam kegiatan pelajaran.

Kelompok pertemanan menurut saudari Nurul Aqsa melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah :

“Ya tidak bisa dipungkiri saya memiliki kelompok pertemanan sendiri di kampus. Untuk pemahaman saya mengenai relasi pertemanan dikampus adalah adanya hubungan sebagai wadah untuk lebih mengenal antara satu dan yang lainnya sebab berbeda lagi ketika tidak memiliki teman kelompok. Tentu rasanya dikampus sangat hambar, dari kelompok tersebut kita bisa menjalin sebuah relasi pokoknya pemahaman saya mengenai relasi pertemanan itu sebagai wadah atau tempat.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan merupakan sebuah wadah atau tempat bagi mahasiswa

⁶⁵ Wahyudi, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁶⁶ Wahyudi, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

untuk saling mengenal antara satu sama lainnya. Selain itu, melalui wawancara tersebut, diperoleh bahwa melalui kelompok pertemanan tersebut, kehidupan di kampus tidak menjadi hambar.

4.2.2 Pemahaman Relasi Pertemanan

Relasi pertemanan yang dipahami oleh mahasiswa di Fakultas Ushuluddin,

Adab dan Dakwah IAIN Parepare melalui wawancara penulis adalah :

“Saya selama berkuliah memiliki kelompok pertemanan, khususnya di fakultas atau sekelas. Menurut saya relasi pertemanan adalah hubungan yang terjalin antara 2 orang atau lebih yang memiliki pemikiran yang sama dan kegemaran yang sama.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Annisa diperoleh bahwa relasi pertemanan yang dipahaminya adalah sebuah hubungan yang terjalin antara 2 orang atau lebih. Pertemanan ini terjalin karena mereka memiliki pemikiran yang sama dan memiliki kegemaran yang sama. Hal yang serupa diperoleh melalui wawancara penulis dengan mahasiswa lainnya yaitu :

“Menurut saya relasi pertemanan adalah hubungan yang terjalin yang memiliki pemikiran yang sama dan kegemaran yang sama. Menurut saya sangat penting sekali memiliki hubungan pertemanan karena pertemanan terutama di kampus ini. Teman-teman yang ada itu dapat membantu dari berbagai aspek.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Ayu diperoleh bahwa relasi pertemanan yang dipahaminya adalah sebuah hubungan yang terjalin yang memiliki pemikiran yang sama dan kegemaran yang sama. Selain itu relasi pertemanan atau hubungan pertemanan sangatlah diperlukan di dunia kampus. Hal ini karena teman-teman yang dimiliki dapat menjadi hal yang membantu dari berbagai aspek. Relasi pertemanan merupakan bagian yang tak bisa terlepas dari dunia

⁶⁷ Annisa Sri Wahyuni, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁶⁸ Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

mahasiswa.⁶⁹ Hal ini menjadi sifat khas dari remaja yang selalu berada dalam proses pencarian jati diri. Sehingga mahasiswa akan mengalami berbagai macam peralihan, yaitu peralihan dalam aspek biologis, kognisi dan sosial⁷⁰. Relasi pertemanan merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan sosioemosional bagi individu, khususnya bagi mahasiswa. Lebih lanjut dikemukakan melalui wawancara tersebut bahwa :

“Seperti misalnya dari segi akademik yang bisa mengajari kita soal tugas-tugas. Kalau dari segi hiburan yang selalu menjadi teman bercerita ketika di kampus, bisa *sharing* informasi dan bertukar pendapat. Itu teman sangat penting untuk selalu menemani, selalu sama-sama jalan ke kampus, jalan pulang dari kampus, jadi teman duduk, pokoknya penting sekali. Karena kalau tidak ada teman ta, tidak ada orang ditemani dekat akan sendirianki jadinya kesepianki.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Ayu diperoleh bahwa relasi pertemanan memberikan beberapa hal yang membantu dalam kegiatan di kampus. Hal ini seperti dari segi akademik yang dapat menjadi tempat belajar ketika ada tugas. Selain itu, dari segi hiburan, dapat menjadi teman bercerita ketika di kampus, saling *sharing* informasi dan bertukar pendapat.

Melalui wawancara tersebut, juga dilihat bahwa pertemanan atau relasi pertemanan itu sangatlah penting untuk ada di kehidupan termasuk dalam dunia perkuliahan. Relasi pertemanan atau teman dapat menjadi selalu bersama di kampus, menjadi teman duduk. Selain itu, melalui wawancara tersebut diketahui bahwa tidak adanya teman atau tidak memiliki relasi pertemanan akan sendiri dan kesepian ketika berada di kampus. Selain itu, pemahaman pentingnya sebuah relasi pertemanan juga

⁶⁹Adam Kuper dan Jessica K, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2000), h.992.

⁷⁰E.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Alih bahasa: Dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z (Jakarta: Erlangga, 1996), h.84.

⁷¹ Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

diungkapkan oleh saudara Wahyudi melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

“Kalau untuk relasi pertemanan, saya memiliki kelompok pertemanan dikampus. Karena menurut saya sebuah hubungan pertemanan itu harus atau wajib. Baik itu ada teman dalam bentuk teman special ataupun teman lainnya. Tetapi pemahaman saya mengenai hubungan atau relasi pertemanan itu wajib adalah karena banyak memberikan pelajaran kepada kita dan sebagainya. Jadi caranya untuk membina itu semua hanya satu kuncinya menurut saya yaitu saling memahami dan tidak mudah menyalahkan supaya bisa langgeng itu hubungan pertemanan.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Wahyudi diperoleh bahwa relasi pertemanan itu hal yang bersifat harus atau wajib. Relasi pertemanan sendiri dapat berbentuk teman special maupun teman lainnya. Melalui relasi pertemanan yang dimiliki dapat memberikan pelajaran bagi seseorang seperti dalam kegiatan pelajaran. Selain itu, dalam relasi pertemanan harus ada pembinaan agar tidak mudah terputusnya sebuah relasi pertemanan. Cara untuk membina sebuah relasi pertemanan adalah dengan saling memahami dan tidak mudah menyalahkan antara satu dan yang lainnya.

“Memiliki teman itu sangat penting menurut saya itu wajib memiliki teman. Hal ini karena dapat menjadi penyemangat, menjadi tempat meminta solusi ketika ada masalah. Jadi teman ini dapat menjadi pengganti sedikit orang tua saat kita jauh dari orang tua. Jadi menurut saya itu sangat penting memiliki teman, bahkan sangat wajib memiliki pertemanan.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Wahyudi diperoleh bahwa relasi pertemanan atau memiliki pertemanan itu sangatlah wajib. Hal ini dikarenakan teman dapat menjadi penyemangat, menjadi untuk meminta solusi ketika ada masalah. Selain itu menurutnya, teman dapat menjadi pengganti orang tua ketika jauh.

⁷² Wahyudi, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁷³ Wahyudi, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

Penulis melihat bahwa sebuah relasi pertemanan sangatlah penting, hal ini berdasarkan hasil wawancara-wawancara penulis dengan mahasiswa yang memahami bahwa relasi pertemanan itu sangatlah penting. Melalui wawancara dengan saudara Wahyudi, mengenai cara membangun relasi pertemanan adalah sebagai berikut :

“Sebenarnya kalau kita mau mengatakan membangun pertemanan tidaklah diperlukan sebuah cara yang jitu dalam membentuknya. Karena menurut saya membangun atau membentuk suatu pertemanan itu mudah yang jadi masalah dalam pertemanan itu adalah menjaga hubungan yang telah ada karena dari awal saya katakan, bahwa yang susah itu adalah saling memahami.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Wahyudi diperoleh bahwa dalam membangun sebuah hubungan relasi pertemanan tidak diperlukan cara tertentu. Hal ini dikarenakan dalam membentuk sebuah pertemanan adalah hal yang mudah. Hanya saja dalam sebuah pertemanan yang sulit adalah menjaga hubungan yang telah dibentuk terlebih dalam hal memahami. Selain itu, lebih lanjut dijelaskan mengenai sikap yang harus dimiliki dalam pertemanan:

“Karena yang susah itu adalah saling memahami, jadi tidak ada jitu kalau mau membentuk pertemanan atau membangun hubungan dengan teman-teman. Yang susah itu menjaga, dikarenakan manusia itu memiliki banyak karakter pasti yah kalau ada teman yang egois haruslah ada yang biasa menurunkan tempo egois dan emosinya jadi bisa berjalan dengan baik. Lagi-lagi tidak ada cara jitu, hanya perlu saling memahami dan tidak egois . Karena biasanya orang ingin dipahami dan tidak ingin memahami. Jadi perlu saling memahami agar hubungan bisa terjalin secara terus menerus.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Wahyudi diperoleh bahwa relasi pertemanan yang tersulit adalah pada bagian saling memahami. Hal ini karena setiap manusia memiliki banyak karakter. Pada sebuah pertemanan ketika seorang teman ada yang bersikap egois maka yang satunya harus dapat menurunkan

⁷⁴ Wahyudi, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁷⁵ Nurul Aqsa, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

tempo egois dan emosi. Oleh karena itu, dalam sebuah pertemanan tidak perlu cara khusus hanya perlu saling memahami agar hubungan dapat terus terjalin.

Pemahaman relasi pertemanan menurut saudari Nurul Aqsa melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah :

“Ya tidak bisa dipungkiri saya memiliki kelompok pertemanan sendiri di kampus. Untuk pemahaman saya mengenai relasi pertemanan di kampus adalah adanya hubungan sebagai wadah untuk lebih mengenal antara satu dan yang lainnya sebab berbeda lagi ketika tidak memiliki teman kelompok. Tentu rasanya di kampus sangat hambar, dari kelompok tersebut kita bisa menjalin sebuah relasi pokoknya pemahaman saya mengenai relasi pertemanan itu sebagai wadah atau tempat.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan merupakan sebuah wadah atau tempat bagi mahasiswa untuk saling mengenal antara satu sama lainnya. Selain itu, melalui wawancara tersebut, diperoleh bahwa melalui kelompok pertemanan tersebut, kehidupan di kampus tidak menjadi hambar. Selain itu, pada wawancara tersebut dijelaskan mengenai seberapa pentingnya ada sebuah relasi pertemanan :

“dan menurut saya sangat penting sekali memiliki pertemanan karena dengan pertemanan dapat menjadi tempat berbagi pengalaman dan berbagi cerita ketika terjadi permasalahan ketika kita sedang dirundung kesepian bahkan ketika sedang bahagia, temanlah yang sering mensupport dan seperti itu.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan sangatlah penting. Hal ini dikarenakan pertemanan dapat menjadi tempat berbagi pengalaman dan berbagi cerita ketika sedang berada dalam masalah dan ketika sedang dirundung permasalahan. Selain itu, bukan hanya dalam hal kesedihan, teman juga mensupport ketika sedang berbahagia.

4.2.3 Pentingnya Membangun Pertemanan

⁷⁶ Wahyudi, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁷⁷ Nurul Aqsa, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

Sebuah pertemanan merupakan hal yang penting bagi setiap anggota kelompoknya. Membangun sebuah pertemanan dikarenakan mereka menganggap bahwa adanya sebuah pertemanan itu sangatlah penting. Berdasarkan hasil wawancara penulis diperoleh :

“Menurut saya relasi pertemanan adalah hubungan yang terjalin yang memiliki pemikiran yang sama dan kegemaran yang sama. Menurut saya sangat penting sekali memiliki hubungan pertemanan karena pertemanan terutama di kampus ini. Teman-teman yang ada itu dapat membantu dari berbagai aspek.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Ayu diperoleh bahwa relasi pertemanan yang dipahaminya adalah sebuah hubungan yang terjalin yang memiliki pemikiran yang sama dan kegemaran yang sama. Selain itu relasi pertemanan atau hubungan pertemanan sangatlah diperlukan di dunia kampus. Hal ini karena teman-teman yang dimiliki dapat menjadi hal yang membantu dari berbagai aspek. Relasi pertemanan merupakan bagian yang tak bisa terlepas dari dunia mahasiswa.⁷⁹ Hal ini menjadi sifat khas dari remaja yang selalu berada dalam proses pencarian jati diri. Sehingga mahasiswa akan mengalami berbagai macam peralihan, yaitu peralihan dalam aspek biologis, kognisi dan sosial⁸⁰. Relasi pertemanan merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan sosioemosional bagi individu, khususnya bagi mahasiswa. Lebih lanjut dikemukakan melalui wawancara tersebut bahwa :

“Seperti misalnya dari segi akademik yang bisa mengajari kita soal tugas-tugas. Kalau dari segi hiburan yang selalu menjadi teman bercerita ketika di kampus, bisa sharing informasi dan bertukar pendapat. Itu teman sangat

⁷⁸ Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁷⁹ Adam Kuper dan Jessica K, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2000), h.992.

⁸⁰ E.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Alih bahasa: Dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z (Jakarta: Erlangga, 1996), h.84.

penting untuk selalu menemani, selalu sama-sama jalan ke kampus, jalan pulang dari kampus, jadi teman duduk, pokoknya penting sekali. Karena kalau tidak ada teman ta, tidak ada orang ditemani dekat akan sendirianki jadinya kesepianki.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Ayu diperoleh bahwa relasi pertemanan sangatlah penting karena dapat memberikan beberapa hal yang membantu dalam kegiatan di kampus. Hal ini seperti dari segi akademik yang dapat menjadi tempat belajar ketika ada tugas. Selain itu, dari segi hiburan, dapat menjadi teman bercerita ketika di kampus, saling *sharing* informasi dan bertukar pendapat.

Melalui wawancara tersebut, juga dilihat bahwa pertemanan atau relasi pertemanan itu sangatlah penting untuk ada di kehidupan termasuk dalam dunia perkuliahan. Relasi pertemanan atau teman dapat menjadi selalu bersama di kampus, menjadi teman duduk. Selain itu, melalui wawancara tersebut diketahui bahwa tidak adanya teman atau tidak memiliki relasi pertemanan akan sendiri dan kesepian ketika berada di kampus. Selain itu, pemahaman pentingnya sebuah relasi pertemanan juga diungkapkan oleh saudara Wahyudi melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

“Pemahaman saya mengenai hubungan atau relasi pertemanan itu wajib adalah karena banyak memberikan pelajaran kepada kita dan sebagainya. Jadi caranya untuk membina itu semua hanya satu kuncinya menurut saya yaitu saling memahami dan tidak mudah menyalahkan supaya bisa langgeng itu hubungan pertemanan.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Wahyudi diperoleh bahwa relasi pertemanan itu hal yang bersifat harus atau wajib. Relasi pertemanan sendiri dapat berbentuk teman special maupun teman lainnya. Melalui relasi pertemanan yang dimiliki dapat memberikan pelajaran bagi seseorang seperti dalam

⁸¹ Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁸² Wahyudi, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

kegiatan pelajaran. Selain itu, dalam relasi pertemanan harus ada pembinaan agar tidak mudah terputusnya sebuah relasi pertemanan. Cara untuk membina sebuah relasi pertemanan adalah dengan saling memahami dan tidak mudah menyalahkan antara satu dan yang lainnya.

“Memiliki teman itu sangat penting menurut saya itu wajib memiliki teman. Hal ini karena dapat menjadi penyemangat, menjadi tempat meminta solusi ketika ada masalah. Jadi teman ini dapat menjadi pengganti sedikit orang tua saat kita jauh dari orang tua. Jadi menurut saya itu sangat penting memiliki teman, bahkan sangat wajib memiliki pertemanan.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Wahyudi diperoleh bahwa relasi pertemanan atau memiliki pertemanan itu sangatlah wajib. Hal ini dikarenakan teman dapat menjadi penyemangat, menjadi untuk meminta solusi ketika ada masalah. Selain itu menurutnya, teman dapat menjadi pengganti orang tua ketika jauh.

Penulis melihat bahwa sebuah relasi pertemanan sangatlah penting, hal ini berdasarkan hasil wawancara-wawancara penulis dengan mahasiswa yang memahami bahwa relasi pertemanan itu sangatlah penting. Melalui wawancara dengan saudara Wahyudi, mengenai cara membangun relasi pertemanan adalah sebagai berikut :

“Sebenarnya kalau kita mau mengatakan membangun pertemanan tidaklah diperlukan sebuah cara yang jitu dalam membentuknya. Karena menurut saya membangun atau membentuk suatu pertemanan itu mudah yang jadi masalah dalam pertemanan itu adalah menjaga hubungan yang telah ada karena dari awal saya katakan, bahwa yang susah itu adalah saling memahami.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Wahyudi diperoleh bahwa dalam membangun sebuah hubungan relasi pertemanan tidak diperlukan cara tertentu. Hal ini dikarenakan dalam membentuk sebuah pertemanan adalah hal yang mudah. Hanya saja dalam sebuah pertemanan yang sulit adalah menjaga hubungan

⁸³ Wahyudi, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁸⁴ Wahyudi, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

yang telah dibentuk terlebih dalam hal memahami. Selain itu, pada wawancara tersebut dijelaskan mengenai seberapa pentingnya ada sebuah relasi pertemanan :

“Dan menurut saya sangat penting sekali memiliki pertemanan karena dengan pertemanan dapat menjadi tempat berbagi pengalaman dan berbagi cerita ketika terjadi permasalahan ketika kita sedang dirundung kesepian bahkan ketika sedang bahagia, temanlah yang sering mensupport dan seperti itu.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan sangatlah penting. Hal ini dikarenakan pertemanan dapat menjadi tempat berbagi pengalaman dan berbagi cerita ketika sedang berada dalam masalah dan ketika sedang dirundung permasalahan. Selain itu, bukan hanya dalam hal kesedihan, teman juga mensupport ketika sedang berbahagia.

4.2.4 Membangun Relasi Pertemanan

Sebuah relasi pertemanan dapat dijalin melalui beberapa langkah, salah satunya adalah dengan berusaha memahami sesama. Stephen Covey (ahli manajemen dunia) mengatakan, salah satu kebiasaan orang yang sukses adalah berusaha memahami orang lain dulu, baru minta dipahami.

Melalui wawancara dengan saudari Ayu, mengenai cara membangun relasi pertemanan dengan cara saling memahami adalah sebagai berikut :

“Pastinya dalam pertemanan itu saling memberi dan menerima pendapat. Kita ini berteman tidak ingin melihat teman tersesat. Istilah kasarnya, tidak ingin melihat teman kita salah ambil keputusan apalagi menyangkut kelompok pertemanan kita. Kita ingin pertemanan ini semuanya baik-baik saja, jadi memberi pendapat sebagai masukan itu penting dan yang menerimanya juga penting untuk memahami. Karena pertemanan saling berbagi termasuk juga pendapat”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Ayu diperoleh bahwa dalam membangun sebuah hubungan relasi pertemanan saling memberi dan

⁸⁵ Nurul Aqsa, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁸⁶ Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

menerima pendapat. Dalam sebuah hubungan pertemanan, seorang teman tidak menginginkan temannya tersesat. Istilah kasarnya, tidak ingin melihat teman salah dalam mengambil keputusan apalagi menyangkut kelompok pertemanan. Setiap pertemanan menginginkan hubungan yang baik, jadi memberi pendapat sebagai masukan itu penting dan yang menerimanya juga penting untuk memahami. Karena pertemanan saling berbagi termasuk juga pendapat.

“Pastinya dalam berbagi pendapat dalam sebuah kelompok atau pertemanan pasti ada. Apakah itu pendapat masalah privasi pasti saling meminta pendapat. Jadi saling minta pendapat misalnya saya mau ambil keputusan ini, apakah cocok. Tetapi juga ada batasan yang harus yang kita mintai pendapat, kalau misalnya yang privasi yah tidak juga. Jadi seperti yang sedang-sedang saja begitu. Harus saling memberi pendapat, saling meminta pendapat. Kan kita cari teman biar tidak galau, jadi ada teman itu membantu kita dalam meminta pendapat.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Wahyudi diperoleh bahwa berbagi pendapat dalam sebuah kelompok atau pertemanan pasti ada. Apakah itu pendapat masalah privasi pasti saling meminta pendapat. Jadi saling minta pendapat sebagai contohnya adalah ketika salah satu akan mengambil sebuah keputusan. Tetapi juga ada batasan yang harus yang kita mintai pendapat, sebagai contoh dalam hal privasi. Harus saling memberi pendapat, saling meminta pendapat. Karena pada dasarnya memiliki teman dapat menghilangkan kesepian seseorang dan menjadi tempat meminta pendapat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan merupakan sebuah wadah atau tempat bagi mahasiswa untuk saling mengenal antara satu sama lainnya. Selain itu, melalui wawancara tersebut, diperoleh bahwa melalui kelompok pertemanan tersebut, kehidupan di

⁸⁷ Wahyudi, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

kampus tidak menjadi hambar. Selain itu, pada wawancara tersebut dijelaskan mengenai seberapa pentingnya ada sebuah relasi pertemanan :

“Cara untuk menjaga sebuah pertemanan menurut pendapat saya adalah tentunya dengan menjalin komunikasi. Hal yang perlu kita ketahui bahwa komunikasi menyampaikan segala sesuatu tetapi dengan ranah tatacara dengan ranah menyampaikan pendapat itu harus terstruktur supaya tidak ada yang saling tersinggung. Jadi intinya saling menjaga komunikasi.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa dalam relasi pertemanan yang sangatlah penting adalah dengan menjaga komunikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi yang baik dan terstruktur diperlukan agar tidak ada yang saling tersinggung dalam relasi pertemanan tersebut.

Cara memahami orang lain, sebagai berikut;

1. Berfokuslah kepadanya. Ketika berbicara dengan seseorang, perhatian anda wajib diarahkan kepada lawan bicara anda. Kalau anda suka lirik-lirik kekanan atau kekiri, lawan bicara anda akan tahu bahwa anda tidak memperhatikan dirinya. Melalui wawancara dengan saudari Ayu, mengenai cara membangun relasi pertemanan dengan cara saling memahami adalah sebagai berikut :

“Soal pendapat siapa yang didengarkan, terkadang saya mendengarkan dan juga terkadang mereka yang mendengarkan pendapat saya. Tapi itu semua tergantung kebutuhan, ketika saya membutuhkan pendapat teman saya dan saya merasa cocok dengan permasalahan saya maka saya dengarkan. Begitu juga teman saya, kalau cocok permasalahannya dengan pendapatku pasti dia dengar.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Ayu diperoleh bahwa cara untuk memahami orang adalah dengan berfokus kepada orang tersebut. Sebagai contohnya pada permasalahan yang sedang dihadapi teman atau yang kita hadapi. Saling mendengarkan pendapat dalam sebuah pertemanan adalah hal yang penting.

⁸⁸ Nurul Aqsa, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁸⁹ Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

Hal ini dikarenakan pendapat yang diperlukan dalam penyelesaian masalah dapat ditemukan melalui pendapat atau saran dari teman. Hal sebaliknya pun seperti itu, sebagai teman kita juga memberika pendapat kepada teman ketika menghadapi permasalahan. Selain itu hasil wawancara yang serupa juga diperoleh dari wawancara kepada saudara Wahyudi :

“Intinya kami saling mendengarkan, kami sama-sama saling memberi dan kami sama-sama saling meminta ketika membutuhkan pendapat atau masukan dari teman.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Wahyudi diperoleh bahwa cara untuk memahami orang adalah dengan berfokus kepada orang tersebut dan saling mendengarkan. Dalam pertemanan harus saling memberi dan meminta masukan dari teman. Selain sebagai bentuk pertemanan yang baik, dengan memberikan pendapat ketika teman menghadapi masalah merupakan wujud bahwa kita berfokus kepada teman ketika sedang menghadapi masalah dan meminta saran kepada kita.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan merupakan sebuah wadah atau tempat bagi mahasiswa untuk saling mengenal antara satu sama lainnya dan memerlukan sikap fokus kepada teman. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh penulis :

“Pastilah dalam kelompok itu saling beradu bendapat, bertukar pendapat, berbagi pendapat. Hal ini karena kegunaan atau tujuannya pertemanan adalah seperti itu. Jadi, supaya pemikirannya lebih terarah, tidak stagnan, tidak monoton juga jadi otomatis berbagi pendapat itu sangatlah penting dalam pertemanan. Untuk pribadi saya sendiri, pastinya berbagi pendapat.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan termasuk didalamnya saling berbagi pendapat. Hal ini

⁹⁰ Wahyudi, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁹¹ Nurul Aqsa, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

dikarenakan dalam sebuah kelompok saling beradu pendapat, bertukar pendapat, berbagai pendapat adalah hal yang wajar. Hal ini dimaksudkan agar pemikiran orang-orang dalam kelompok tersebut tidak stanan dan monoton.

2. Berempatilah. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Misalnya, ketika teman kita sedang senang maka kita paham dan bisa merasakan kegembiraannya dan kita pun ikut tersenyum. Begitu pula ketika teman kita mengalami kesulitan atau sedang sedih karena kehilangan orang yang dicintainya maka kita bisa juga merasakan bagaimana perasaan kehilangan tersebut. Dengan berempati berarti anda sudah memahami orang tersebut.

Melalui wawancara dengan saudari Ayu, mengenai cara membangun relasi pertemanan dengan cara saling memahami adalah sebagai berikut :

“Tentunya saling membantu, biar kita ini tau alurnya masalah yang sedang dihadapi. Sebagai contohnya kita membantu pada masalah tugas kuliah. Jadi kita harus saling membantu agar kita tahu tugas mau dibagaimanakan dan apa hasilnya. Untuk mendapatkan semua itu haruslah ada bantuan dari teman. Jadi, kita saling membantu dalam tugas kuliah agar semuanya dapat selesai secara bersama-sama”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Ayu diperoleh bahwa cara untuk berempati terhadap teman adalah saling membantu, agar mengetahui alur masalah yang sedang dihadapi. Sebagai contohnya ketika membantu pada masalah tugas kuliah. Sebagai seorang teman harus saling membantu agar dapat mengetahui cara dan hasilnya. Untuk mendapatkan semua itu haruslah ada bantuan dari teman. Jadi, diperlukan sikap saling membantu dalam tugas kuliah agar semuanya dapat selesai secara bersama-sama.

“Saling empati sesama teman apalagi kalau kelompok sendiri itu sngat penting. Walaupun terkadang dalam kelompok itu saling beradu pendapat, bertukar pendapat, berbagi pendapat. Hal ini karena kegunaan atau tujuannya

⁹² Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

pertemanan adalah seperti itu. Jadi, supaya pemikirannya lebih terarah, tidak stagnan, tidak monoton juga jadi otomatis berbagi pendapat itu sangatlah penting dalam pertemanan. Untuk pribadi saya sendiri, pastinya berbagi pendapat. Misalnya ada teman yang sedang mengalami kesusahan atau butuh pendapat, pasti kita bantu.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan termasuk didalamnya saling berempati ketika ada permasalahan yang dihadapi salah seorang teman. Hal ini dikarenakan dalam sebuah kelompok terkadang saling beradu pendapat, bertukar pendapat, berbagai pendapat adalah hal yang wajar. Hal ini dimaksudkan agar pemikiran orang-orang dalam kelompok tersebut tidak stagnan dan monoton. Oleh karena itu ketika ada teman yang kesusahan atau membutuhkan pendapat akan dibantu oleh teman yang lainnya. Selain itu, hasil wawancara yang serupa diperoleh melalui wawancara dengan Nurul Aqsa:

“Tentunya dalam kelompok ini ada yang namanya berbagi pendapat, beradu pendapat, pastinya berbagi pendapat. Sebab berbagi pendapat itu sangat penting. Kita pastinya berada dalam posisi apakah mendengarkan atau memberikan pendapat, jadi tidak ada kata egois didalamnya. Jadi bukan hanya diri kita yang ingin didengarkan. Sebagai teman tentu kitaperlu berempati kepada masalah teman, jangan hanya kita yang menginginkan pendapat teman ketika mengalami masalah. Tetapi, kita juga perlu memberikan masukan atau pendapat kepada teman ketika sedang memiliki masalah. Jadi ini sebagai bentuk empati kita kepada teman. Karena pada dasarnya memiliki sebuah relasi pertemanan atau kelompok pertemanan memiliki tujuan untuk saling membantu dan bertukar pendapat.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan termasuk didalamnya saling berbagi pendapat. Hal ini dikarenakan dalam sebuah kelompok Tentunya dalam kelompok ini ada yang namanya berbagi pendapat, beradu pendapat, pastinya berbagi pendapat. Sebab berbagi pendapat itu sangat penting. Kita pastinya berada dalam posisi apakah

⁹³ Nurul Aqsa, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁹⁴ Nurul Aqsa, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

mendengarkan atau memberikan pendapat, jadi tidak ada kata egois didalamnya. Jadi bukan hanya diri kita yang ingin didengarkan. Sebagai teman tentu kita perlu berempati kepada masalah teman, jangan hanya kita yang menginginkan pendapat teman ketika mengalami masalah. Tetapi, kita juga perlu memberikan masukan atau pendapat kepada teman ketika sedang memiliki masalah. Jadi ini sebagai bentuk empati kita kepada teman. Karena pada dasarnya memiliki sebuah relasi pertemanan atau kelompok pertemanan memiliki tujuan untuk saling membantu dan bertukar pendapat.

3. *Take action*

Perbaiki penampilan baik fisik, emosi dan komunikasi. Cara paling mudah memperbaiki penampilan emosi dalam psikologi adalah dengan relaksasi. Selain itu, olahraga berenang juga akan sangat membantu melakukan terapi emosi karena banyak hal yang dilakukan, entah itu latihan pernapasan, dan segala macam. Kemudian *asertif*, *asertif* adalah tegas terhadap diri sendiri berani mengatakan sesuai dengan kondisi diri. Lalu percaya diri. Percaya diri dapat diasah dengan pertama pengalaman dan kedua adalah latihan. Karena awalnya memang orang tidak percaya diri lebih kepada kekhawatiran terhadap diri sendiri akan dinilai jelek oleh orang lain. Kemudian cobalah hal yang baru, keluarlah mencoba hal lain yang lebih menarik.⁹⁵

Melalui wawancara dengan saudari Ayu, mengenai cara membangun relasi pertemanan dengan cara *take action* adalah sebagai berikut :

“Kalau bentuk sikap kita sendiri misalnya ketika terjadi perbedaan pendapat paling hanya adu mulut saja, setelah itu tidak ada lagi.”⁹⁶

⁹⁵Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h.111

⁹⁶ Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Ayu diperoleh bahwa *take action* yang dilakukan dalam relasi pertemanan adalah bagaimana seseorang bertindak ketika ada hal atau permasalahan dalam relasi pertemanan tersebut. Sebagai contohnya ketika ada perbedaan pendapat, sikap yang terjadi adalah adu mulut. Selain itu, pada wawancara tersebut dijelaskan mengenai sikap ketika ada kesalahan dalam kelompok :

“Pastinya mengingatkan, kalau masih kesalahan kecil paling di ingatkan biasa saja , kalau besar sekalimi kesalahannya akan kami marahi. Akan kami tegur, tetapi sejauh ini tidak pernah terjadi memarahi teman. Tapi kalau misalnya terjadi, sikap saya adalah paling saya cuekkin, tidak ajak bicara. Begitu saja tapi sebentar.”^{97/}

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Ayu diperoleh bahwa *take action* lain yang dilakukan adalah dengan menegur teman ketika melakukan kesalahan kecil. Akan tetapi, ketika melakukan kesalahan besar maka akan dimarahi. Selain itu, sikap lainnya yang dilakukan adalah mendiamkan teman walaupun sebentar agar teman menyadari kesalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan termasuk didalamnya sikap *take action* ketika ada permasalahan yang dihadapi salah seorang teman. Hal ini dikarenakan dalam sebuah kelompok terkadang saling beradu pendapat, bertukar pendapat, berbagai pendapat adalah hal yang wajar. Hal ini dimaksudkan agar pemikiran orang-orang dalam kelompok tersebut tidak stagnan dan monoton. Oleh karena itu ketika ada teman yang kesusahan atau membutuhkan pendapat akan dibantu oleh teman yang lainnya. Selain itu, hasil wawancara yang serupa diperoleh melalui wawancara dengan Nurul Aqsa:

⁹⁷ Ayu, Mahasiswa FUAD, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

“Jadi tergantung posisinya, apakah saya yang harus didengarkan ataukah justru saya yang harus mendengarkan teman saya. Misalnya kan kita memiliki kelompok pertemanan dalam kampus, nah diperlukan juga saling membantu misalnya tugas kuliah. Begitu juga dalam ranah kelompok kita harus membantu satu sama lainnya.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa bentuk *take action* adalah tergantung posisinya, apakah harus didengarkan ataukah justru saya yang harus mendengarkan. Misalnya kan kita memiliki kelompok pertemanan dalam kampus, diperlukan juga saling membantu misalnya tugas kuliah. Begitu juga dalam ranah kelompok kita harus membantu satu sama lainnya.

Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran/03:103, bahwa anjuran untuk menjalin relasi pertemanan telah ada dalam al-Quran. Relasi pertemanan mempunyai maksud dan tujuan tersendiri yaitu terjadinya hubungan antara dua individu atau lebih dan kelompok-kelompok dengan individu. Relasi pertemanan merupakan bagian yang tak bisa terlepas dari dunia remaja. Hal ini menjadi sifat khas dari remaja yang selalu berada dalam pencairan jati diri. Sehingga remaja akan mengalami berbagai macam peralihan.⁹⁹ Relasi pertemanan yang terjalin antara mahasiswa dapat diwujudkan melalui 3 cara yang telah dijelaskan. Membangun relasi pertemanan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seseorang, hal ini karena mengingat manusia merupakan makhluk sosial. Melalui pertemanan yang terjalin, manusia memahami hal yang berkaitan dengan bidang sosial terutama cara menjalin sebuah relasi pertemanan. Sebagai contohnya, mengenai peningkatan kemampuan menjalin relasi pertemanan dalam hal pergaulan antar teman, persahabatan, etika dalam berteman dan etika dalam bergaul.

⁹⁸ Nurul Aqsa, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁹⁹ E. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 84.

4.3 Dampak Relasi Pertemanan yang dibangun Melalui Perilaku *Asertif* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Relasi pertemanan memberikan dampak tersendiri bagi setiap individunya. Dalam suatu permasalahan yang ada tentu adanya terdapat suatu dampak timbal balik yaitu dampak positif dan negatif, seperti halnya dengan asertif ini yang memiliki kedua dampak tersebut. Selanjutnya akan ada permasalahan yang akan dijelaskan seperti yang ada di bawah ini:

4.3.1 Dampak positif relasi pertemanan

- a. Mendorong penemuan baru. Relasi pertemanan dapat menghasilkan penemuan baru (*discovery*) yang dapat membantu pekerjaan. Dari penemuan tersebut akan ada pengetahuan yang akan kita ambil. Berdasarkan pengamatan sehari-hari dalam ruang lingkup kampus akan ada beberapa perilaku *asertif* yang dapat kita temui namun sebagai peneliti tentunya kita hanya dapat mengambil beberapa sebagai acuan dari hal yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada mahasiswa mengenai dampak positif adanya relasi pertemanan adalah:

“Kami saling berbagi pendapat dalam segala hal, jadi misalnya ada hal tertentu yang didiskusikan mengenai masalah tertentu jadi nanti kami menghasilkan pendapat yang pas untuk permasalahan itu.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Annisa adalah salah satu bentuk dampak positif yang dihasilkan dari adanya bentuk relasi pertemanan adalah adanya penemuan baru. Sebagai contohnya ketika ada permasalahan yang dihadapi dilakukan diskusi sehingga menghasilkan pendapat yang pas untuk permasalahan tersebut. Hal tersebut juga diungkapkan pada wawancara penulis

¹⁰⁰ Annisa Sri wahyuni, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

dengan mahasiswa yang lain mengenai dampak positif adanya relasi pertemanan adalah:

“Biasanya kami saling diskusi, misalnya ka nada soal atau tugas yang menggunakan cara tertentu. Masing-masing dari kami memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan tugas, tetapi dengan kami terjadang salingh meminta solusi untuk menggunaka cara yang lebih mudah. Jadi, lebih mudah kalau kita memiliki kelompok pertemana, jadi bisa dapat cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas .”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Rahmat adalah salah satu bentuk dampak positif yang dihasilkian dari adanya bentuk relasi pertemanan adalah adnya penemuan baru. Melalui relasi pertemanan yang terbentuk, setiap anggotanya dapat membantu satu dengan yang lainnya sehingga memunculkan jalan keluar yang tepat bagi permasalahan yang dihadapi. Hal serupa juga diperoleh melalui wawancara penulis dengan mahasiswa yang lainnya mengenai dampak positif adanya relasi pertemanan adalah:

“Banyak sekali yang namanya dampak positif dari relasi pertemanan ini, termasuk jalan keluar dari pemecahan masalah yang dihadapi. Jadi ibaratnya kita bisa menemukan penyelesaian dari masalah atau cara penyelesaian tugas yang jauh lebih mudah dari yang biasanya kita lakukan. Seperti sebelumnya, saya mempunyai tugas yang harus memiliki referensi yang banyak, teman saya mengajarkan bahwa lebih baik menggunakan google scholar. Karena disana banyak penelitian-penelitian yang bisa menjadi referensi.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Annisa adalah salah satu bentuk dampak positif yang dihasilkian dari adanya bentuk relasi pertemanan adalah adanya penemuan baru termasuk dalam hal menemukan cara penyelesaian tugas dengan mudah. Hal ini sangatlah membantu bagi mahasiswa mengingat bahwa tugas mahasiswa diharuskan memiliki referensi yang memadai.

¹⁰¹ Rahmat, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

¹⁰² Fani, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

b. Peran nilai norma sosial terjaga. Melalui hubungan sosial, anggota masyarakat dapat mensosialisasikan nilai dan norma sosial, sehingga individu dapat membaerikan penjelasan nilai dan norma, dengan demikian masyarakat telah menjaga nilai dan norma secara tidak langsung dari hal yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada mahasiswa mengenai dampak positif adanya relasi pertemanan adalah:

“Kami saling timbal balik, kadang saya yang mendengarkan kadang pula dia yang mendengarkan. Kami saling membantu dalam tugas kuliah maupun yang lainnya yang dapat kami beri bantuan. Akan tetapi jika kami tidak bisa membantu, kami akan memberikan motivasi.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Annisa adalah salah satu bentuk dampak positif yang dihasilkian dari adanya bentuk relasi pertemanan adalah peran nilai norma sosial yang terjaga yaitu dalam bentuk saling bantu membantu antara anggota kelompok pertemanan tersebut. Sebagai contohnya ketika ada yang memberi pendapat dan ada yang diberi pendapat. Selain itu saling membantu dalam mengerjakan tugas kuliahpun dilakukan. Akan tetapi, ketika anggota kelompok lainnya tidak bisa memberikan bantuan, maka akan memberikan motivasi sebagai bentuk pemecahan masalah yang dihadapi oleh salah seorang teman. Hal serupa juga diperoleh melalui wawancara penulis dengan mahasiswa yang lainnya :

“Lebih sering memberikan motivasi antara anggota, lebih sering membantu ketika ada masalah kuliah maupun masalah lainnya. Selain itu dengan cara membantu teman meskipun bukan dalam bentuk materi tetapi dalam bentuk kepedulian dapat menjadi hal yang menyenangkan hati mereka ketika sedang menghadapi masalah. Karena tidak semuanya bisa membantu dengan materi.”¹⁰⁴

¹⁰³ Annisa Sri wahyuni, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

¹⁰⁴ Annisa Sri wahyuni, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Rahmat adalah salah satu bentuk dampak positif yang dihasilkan dari adanya bentuk relasi pertemanan adalah peran nilai norma sosial yang terjaga yaitu dalam bentuk saling bantu membantu antara anggota kelompok pertemanan tersebut. Sebagai contohnya memberikan motivasi antara sesama anggota kelompok ketika sedang menghadapi masalah. Setiap anggota kelompok menyadari bahwa tidak semua diantara mereka dapat memberikan bantuan dalam bentuk materi. Oleh karena itu, mereka lebih membantu dalam hal memberikan motivasi agar anggota yang menghadapi masalah dapat menyelesaikan masalahnya.

- c. Terbentuk solidaritas dalam mahasiswa. Melalui adanya hubungan sosial maka mahasiswa dapat berinteraksi, dengan adanya interaksi timbullah toleransi sehingga menciptakan solidaritas. Dari solidaritas itulah yang kemudian membentuk kelompok dan menyamakan suatu *perspektif* dalam adanya keinginan menyampai tujuan bersama.

“Saya selama berkuliah memiliki kelompok pertemanan, khususnya di fakultas atau sekelas. Menurut saya relasi pertemanan adalah hubungan yang terjalin antara 2 orang atau lebih yang memiliki pemikiran yang sama dan kegemaran yang sama.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Annisa diperoleh bahwa relasi pertemanan yang dipahaminya adalah sebuah hubungan yang terjalin antara 2 orang atau lebih. Pertemanan ini terjalin karena mereka memiliki pemikiran yang sama dan memiliki kegemaran yang sama. Hal yang serupa diperoleh melalui wawancara penulis dengan mahasiswa lainnya yaitu :

“Menurut saya relasi pertemanan adalah hubungan yang terjalin yang memiliki pemikiran yang sama dan kegemaran yang sama. Menurut saya sangat penting sekali memiliki hubungan pertemanan karena pertemanan

¹⁰⁵ Annisa Sri Wahyuni, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

terutama di kampus ini. Teman-teman yang ada itu dapat membantu dari berbagai aspek.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Ayu diperoleh bahwa relasi pertemanan yang dipahaminya adalah sebuah hubungan yang terjalin yang memiliki pemikiran yang sama dan kegemaran yang sama. Selain itu relasi pertemanan atau hubungan pertemanan sangatlah diperlukan di dunia kampus. Hal ini karena teman-teman yang dimiliki dapat menjadi hal yang membantu dari berbagai aspek. Relasi pertemanan merupakan bagian yang tak bisa terlepas dari dunia mahasiswa.¹⁰⁷ Hal ini menjadi sifat khas dari remaja yang selalu berada dalam proses pencarian jati diri. Sehingga mahasiswa akan mengalami berbagai macam peralihan, yaitu peralihan dalam aspek biologis, kognisi dan sosial¹⁰⁸. Relasi pertemanan merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan sosioemosional bagi individu, khususnya bagi mahasiswa. Lebih lanjut dikemukakan melalui wawancara tersebut bahwa :

“Seperti misalnya dari segi akademik yang bisa mengajari kita soal tugas-tugas. Kalau dari segi hiburan yang selalu menjadi teman bercerita ketika di kampus, bisa sharing informasi dan bertukar pendapat. Itu teman sangat penting untuk selalu menemani, selalu sama-sama jalan ke kampus, jalan pulang dari kampus, jadi teman duduk, pokoknya penting sekali. Karena kalau tidak ada teman ta, tidak ada orang ditemani dekat akan sendirianki jadinya kesepianki.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Ayu diperoleh bahwa relasi pertemanan memberikan beberapa hal yang membantu dalam kegiatan di kampus. Hal ini seperti dari segi akademik yang dapat menjadi tempat belajar ketika

¹⁰⁶ Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

¹⁰⁷ Adam Kuper dan Jessica K, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2000), h.992.

¹⁰⁸ E.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Alih bahasa: Dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z (Jakarta: Erlangga, 1996), h.84.

¹⁰⁹ Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

ada tugas. Selain itu, dari segi hiburan, dapat menjadi teman bercerita ketika di kampus, saling *sharing* informasi dan bertukar pendapat.

Melalui wawancara tersebut, juga dilihat bahwa pertemanan atau relasi pertemanan itu sangatlah penting untuk ada di kehidupan termasuk dalam dunia perkuliahan. Relasi pertemanan atau teman dapat menjadi selalu bersama di kampus, menjadi teman duduk. Selain itu, melalui wawancara tersebut diketahui bahwa tidak adanya teman atau tidak memiliki relasi pertemanan akan sendiri dan kesepian ketika berada di kampus. Selain itu, pemahaman pentingnya sebuah relasi pertemanan juga diungkapkan oleh saudara Wahyudi melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

“Kalau untuk relasi pertemanan, saya memiliki kelompok pertemanan di kampus. Karena menurut saya sebuah hubungan pertemanan itu harus atau wajib. Baik itu ada teman dalam bentuk teman special ataupun teman lainnya. Tetapi pemahaman saya mengenai hubungan atau relasi pertemanan itu wajib adalah karena banyak memberikan pelajaran kepada kita dan sebagainya. Jadi caranya untuk membina itu semua hanya satu kuncinya menurut saya yaitu saling memahami dan tidak mudah menyalahkan supaya bisa langgeng itu hubungan pertemanan.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Wahyudi diperoleh bahwa relasi pertemanan itu hal yang bersifat harus atau wajib. Relasi pertemanan sendiri dapat berbentuk teman special maupun teman lainnya. Melalui relasi pertemanan yang dimiliki dapat memberikan pelajaran bagi seseorang seperti dalam kegiatan pelajaran. Selain itu, dalam relasi pertemanan harus ada pembinaan agar tidak mudah terputusnya sebuah relasi pertemanan. Cara untuk membina sebuah relasi pertemanan adalah dengan saling memahami dan tidak mudah menyalahkan antara satu dan yang lainnya:

¹¹⁰ Wahyudi, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

“Memiliki teman itu sangat penting menurut saya itu wajib memiliki teman. Hal ini karena dapat menjadi penyemangat, menjadi tempat meminta solusi ketika ada masalah. Jadi teman ini dapat menjadi pengganti sedikit orang tua saat kita jauh dari orang tua. Jadi menurut saya itu sangat penting memiliki teman, bahkan sangat wajib memiliki pertemanan.”¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Wahyudi diperoleh bahwa relasi pertemanan atau memiliki pertemanan itu sangatlah wajib. Hal ini dikarenakan teman dapat menjadi penyemangat, menjadi untuk meminta solusi ketika ada masalah. Selain itu menurutnya, teman dapat menjadi pengganti orang tua ketika jauh.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan mahasiswa fakultas Ushluddin, Adab dan Dakwah adalah salah satu bentuk dampak positif yang dihasilkan dari adanya bentuk relasi pertemanan adalah terbentuknya solidaritas antar mahasiswa. Hal ini karena melalui sebuah relasi pertemanan dapat membentuk solidaritas antara mahasiswa yang berada dalam kelompok tersebut.

d. Terbentuk keteraturan. Melalui adanya hubungan sosial yang baik antar mahasiswa, sehingga dapat menciptakan keadaan yang harmonis, dengan demikian para mahasiswa dapat terhindar dari perpecahan dan konflik sehingga mengarah pada hubungan social yang baik. Melalui wawancara dengan saudara Ayu, mengenai cara membangun relasi pertemanan dengan cara saling memahami adalah sebagai berikut :

“Tentunya saling membantu, biar kita ini tau alurnya masalah yang sedang dihadapi. Sebagai contohnya kita membantu pada masalah tugas kuliah. Jadi kita harus saling membantu agar kita tahu tugas mau dibagaimanakan dan apa hasilnya. Untuk mendapatkan semua itu haruslah ada bantuan dari teman. Jadi, kita saling membantu dalam tugas kuliah agar semuanya dapat selesai secara bersama-sama”¹¹²

¹¹¹ Wahyudi, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

¹¹² Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Ayu diperoleh bahwa cara untuk berempati terhadap teman adalah saling membantu, agar mengetahui alur masalah yang sedang dihadapi.

- e. Kerjasama. Relasi pertemanan mahasiswa dapat membentuk kerjasama dalam menyelesaikan masalah kampus untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu kerjasama diperlukan untuk menyelesaikan konflik kampus. Sebagai contohnya ketika membantu pada masalah tugas kuliah. Sebagai seorang teman harus saling membantu agar dapat mengetahui cara dan hasilnya. Untuk mendapatkan semua itu haruslah ada bantuan dari teman. Jadi, diperlukan sikap saling membantu dalam tugas kuliah agar semuanya dapat selesai secara bersama-sama.

“Saling empati sesama teman apalagi kalau kelompok sendiri itu sngat penting. Walaupun terkadang dalam kelompok itu saling beradu pendapat, bertukar pendapat, berbagi pendapat. Hal ini karena kegunaan atau tujuannya pertemanan adalah seperti itu. Jadi, supaya pemikirannya lebih terarah, tidak stagnan, tidak monoton juga jadi otomatis berbagi pendapat itu sangatlah penting dalam pertemanan. Untuk pribadi saya sendiri, pastinya berbagi pendapat. Misalnya ada teman yang sedang mengalami kesusahan atau butuh pendapat, pasti kita bantu.”¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan termasuk didalamnya saling berempati ketika ada permasalahan yang dihadapi salah seorang teman. Hal ini dikarenakan dalam sebuah kelompok terkadang saling beradu pendapat, bertukar pendapat, berbagai pendapat adalah hal yang wajar. Hal ini dimaksudkan agar pemikiran orang-orang dalam kelompok tersebut tidak stagnan dan monoton. Oleh karena itu ketika ada teman yang kesusahan atau membutuhkan pendapat akan dibantu oleh teman yang lainnya. Selain itu, hasil wawancara yang serupa diperoleh melalui wawancara dengan Nurul Aqsa:

¹¹³ Nurul Aqsa, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

“Tentunya dalam kelompok ini ada yang namanya berbagi pendapat, beradu pendapat, pastinya berbagi pendapat. Sebab berbagi pendapat itu sangat penting. Kita pastinya berada dalam posisi apakah mendengarkan atau memberikan pendapat, jadi tidak ada kata egois didalamnya. Jadi bukan hanya diri kita yang ingin didengarkan. Sebagai teman tentu kita perlu berempati kepada masalah teman, jangan hanya kita yang menginginkan pendapat teman ketika mengalami masalah. Tetapi, kita juga perlu memberikan masukan atau pendapat kepada teman ketika sedang memiliki masalah. Jadi ini sebagai bentuk empati kita kepada teman. Karena pada dasarnya memiliki sebuah relasi pertemanan atau kelompok pertemanan memiliki tujuan untuk saling membantu dan bertukar pendapat.”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan termasuk didalamnya saling berbagi pendapat. Hal ini dikarenakan dalam sebuah kelompok Tentunya dalam kelompok ini ada yang namanya berbagi pendapat, beradu pendapat, pastinya berbagi pendapat. Sebab berbagi pendapat itu sangat penting. Kita pastinya berada dalam posisi apakah mendengarkan atau memberikan pendapat, jadi tidak ada kata egois didalamnya. Jadi bukan hanya diri kita yang ingin didengarkan. Sebagai teman tentu kita perlu berempati kepada masalah teman, jangan hanya kita yang menginginkan pendapat teman ketika mengalami masalah. Tetapi, kita juga perlu memberikan masukan atau pendapat kepada teman ketika sedang memiliki masalah. Jadi ini sebagai bentuk empati kita kepada teman. Karena pada dasarnya memiliki sebuah relasi pertemanan atau kelompok pertemanan memiliki tujuan untuk saling membantu dan bertukar pendapat.

4.3.2 Dampak negatif relasi pertemanan

a. Muncul solidaritas berlebihan.

Melalui adanya solidaritas yang berlebihan pada suatu kelompoknya yang akan menganggap kelompoknya paling unggul, maka sikap toleransi dan

¹¹⁴ Nurul Aqsa, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

menghargai antar kelompok tidak berkembang. Sebagai contohnya ketika ada salah seorang anggota kelompok yang bertengkar dengan kelompok yang lainnya. Sebagai seorang teman harus saling membantu agar dapat mengetahui cara dan hasilnya. Akan tetapi, salah satu sikap solidaritas yang berlebihan ditunjukkan dengan ikut membenci kelompok lain tersebut. Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu mahasiswa :

“Kalau teman saya ada yang dibenci misalnya ada permasalahannya teman saya dengan orang lain, biasanya saya juga ikut tidak suka.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Ayu diperoleh bahwa relasi pertemanan memberikan salah satu dampak negative yaitu munculnya bentuk solidaritas yang berlebihan. Hal ini dikarenakan salah satu anggota kelompok yang memiliki permasalahan dengan orang lain. Selain itu, hasil wawancara diperoleh alasan yang mendasari bentuk solidaritas yang berlebihan itu adalah sebagai berikut:

“Umumnya kan yang terjadi kalau teman dekat ta tidak suka seseorang, pasti kita juga tidak suka. Tapi kalau saya pribadi akan membatasi pergaulan saya dengan orang yang teman saya tidak sukai itu.”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Ayu diperoleh bahwa dalam tidak dipungkiri bahwa teman kelompok kita memiliki masalah atau membenci orang lain. Melalui wawancara tersebut, dijelaskan bahwa hal yang dilakukan ketika permasalahan tersebut terjadi maka sebagai seorang teman akan lebih membatasi pergaulan dengan orang yang tidak disukai oleh teman. Ini merupakan salah satu bentuk dari dampak negative dari adanya sebuah relasi pertemnanan yang terbentuk dikalangan mahasiswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh mahasiswa yang lainnya dalam wawancara dengan penulis, yaitu:

“Bukan berarti ikut membenci, hanya saja membatasi bergaul seperti bicara sewajarnya. Jadi untuk lebih menghargai perasaan teman kita. Kan nantinya

¹¹⁵ Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

¹¹⁶ Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

akan menyakitkan hati teman kita secara tidak langsung klo misalnya dia benci seseorang tetapi kita justru akrab dengan orang tersebut.”¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan membawa salah satu dampak negative yaitu adanya solidaritas yang berlebihan. Bukan berarti ikut membenci, hanya saja membatasi bergaul seperti bicara sewajarnya. Jadi untuk lebih menghargai perasaan teman kita. Kan nantinya akan menyakitkan hati teman kita secara tidak langsung klo misalnya dia benci seseorang tetapi kita justru akrab dengan orang tersebut. Meskipun yang dilakukan oleh anggota kelompok lainnya adalah untuk menjaga jarak akan tetapi ini merupakan bentuk negative dari relasi pertemanan sehingga tidak membuka pintu pertemanan untuk kelompok yang lainnya.

b. Tercipta kelompok-kelompok majemuk.

Terciptanya kelompok yang memiliki perbedaan secara horizontal, seperti nilai dan norma. Contoh: kelompok mahasiswa yang jutek dan geng mahasiswa yang banyak bergaya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu mahasiswa :

“Kalau saya berteman dengan mereka karena memang merasa cocok satu dan yang lainnya. Sebagai contohnya kami memang dari semester awal itu satu kelas, selain itu sering makan sama-sama. Jadi bukan karena dia kaya atau apa tapi memang karena kenyamanannya disini.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Ayu diperoleh bahwa relasi pertemanan memberikan salah satu dampak negative yaitu terciptanya kelompok-kelompok majemuk. Hal ini dikarenakan pembentukan relasi pertemanan dikarenakan adanya kecocokkan antara sesama anggota dan tidak membuka pintu pertemanan dengan yang lainnya. Selain itu, hasil wawancara diperoleh alasan yang

¹¹⁷ Nurul Aqsa, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

¹¹⁸ Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

mendasari terbentuknya kelompok tersebut sehingga adanya kelompok-kelompok majemuk adalah sebagai berikut:

“Mungkin karena awalnya kami berasal dari kelas yang sama, kemudian kan memang ada kelompok yang dari sekolah yang sma atau kampung halaman yang sama. Ada juga kelompok yang dari orang-orang kaya atau orang yang bergaya.”¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Wahyudi diperoleh bahwa pembentukan kelompok atau relasi pertemanan didasarkan adanya kesamaan antara anggotanya. Pembentukan kelompok tersebut berdasarkan teman kelas, teman asal sekolah maupun tempat tinggal. Melalui wawancara tersebut, dijelaskan bahwa hal tersebut dapat menjadi salah satu dampak negative dari adanya sebuah relasi pertemanan yang terbentuk di kalangan mahasiswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh mahasiswa yang lainnya dalam wawancara dengan penulis, yaitu:

“Biasanya memang berteman dari awal nanti sampai akhir sama itu, urus jadwal kuliah sama-sama, kos sama, ke kampus atau pulang kampus sama. Jadi kan semuanya bisa dilakukan sama-sama, bisa jadi teman atau keluarga secara langsung. Kalau untuk bertemansama yang lain mungkin dalam teman kelompok tugas, karena kan biasanya pembagian kelompok itu diatur sama dosen.”¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan membawa salah satu dampak negative yaitu adanya terbentuknya kelompok majemuk. Hal ini dikarenakan merasa nyaman dengan relasi pertemanan yang ada, selain itu adanya kebiasaan kebersamaan antara anggota kelompok tersebut.

c. Memicu konflik antar mahasiswa.

¹¹⁹ Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

¹²⁰ Nurul Aqsa, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

Pertentangan antar individu/kelompok, yang diikuti ancaman atau kekerasan dalam mencapai keinginan yang disebabkan perbedaan pendapat, dan kepentingan.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu mahasiswa :

“Kalau teman saya ada yang dibenci misalnya ada permasalahannya teman saya dengan orang lain, biasanya saya juga ikut tidak suka.”¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Ayu diperoleh bahwa relasi pertemanan memberikan salah satu dampak negative yaitu munculnya bentuk solidaritas yang berlebihan. Hal ini dikarenakan salah satu anggota kelompok yang memiliki permasalahan dengan orang lain. Selain itu, hasil wawancara diperoleh alasan yang mendasari bentuk solidaritas yang berlebihan itu adalah sebagai berikut:

“Umumnya kan yang terjadi kalau teman dekat ta tidak suka seseorang, pasti kita juga tidak suka. Tapi kalau saya pribadi akan membatasi pergaulan saya dengan orang yang teman saya tidak sukai itu.”¹²²

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Ayu diperoleh bahwa dalam tidak dipungkiri bahwa teman kelompok kita memiliki masalah atau membenci orang lain. Melalui wawancara tersebut, dijelaskan bahwa hal yang dilakukan ketika permasalahan tersebut terjadi maka sebagai seorang teman akan lebih membatasi pergaulan dengan orang yang tidak disukai oleh teman. Ini merupakan salah satu bentuk dari dampak negative dari adanya sebuah relasi pertemnanan yang terbentuk dikalangan mahasiswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh mahasiswa yang lainnya dalam wawancara dengan penulis, yaitu:

“Bukan berarti ikut membenci, hanya saja membatasi bergaul seperti bicara sewajarnya. Jadi untuk lebih menghargai perasaan teman kita. Kan nantinya akan menyakitkan hati teman kita secara tidak langsung klo misalnya dia benci seseorang tetapi kita justru akrab dengan orang tersebut.”¹²³

¹²¹ Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

¹²² Ayu, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

¹²³ Nurul Aqsa, *Mahasiswa FUAD*, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Nurul Aqsa diperoleh bahwa relasi pertemanan membawa salah satu dampak negative yaitu adanya solidaritas yang berlebihan. Bukan berarti ikut membenci, hanya saja membatasi bergaul seperti bicara sewajarnya. Jadi untuk lebih menghargai perasaan teman kita. Kan nantinya akan menyakitkan hati teman kita secara tidak langsung klo misalnya dia benci seseorang tetapi kita justru akrab dengan orang tersebut. Meskipun yang dilakukan oleh anggota kelompok lainnya adalah untuk menjaga jarak akan tetapi ini merupakan bentuk negative dari relasi pertemanan sehingga tidak membuka pintu pertemanan untuk kelompok yang lainnya.

Melalui pemaparan dampak negative dan positif dari terjalinnya sebuah relasi pertemanan, dapat dikatakan bahwa relasi pertemanan memiliki dampak tersendiri. Anjuran dalam membangun relasi pertemanan, sebagai contohnya, mengenai peningkatan kemampuan menjalin relasi pertemanan dalam hal pergaulan antar teman, persahabatan, etika dalam berteman dan etika dalam bergaul.

Berdasarkan pada Q.S Ali Imran/03:103, diketahui bahwa anjuran untuk menjalin relasi pertemanan telah ada dalam al-Quran. Relasi pertemanan mempunyai maksud dan tujuan tersendiri yaitu terjadinya hubungan antara dua individu atau lebih dan kelompok-kelompok dengan individu. Relasi pertemanan merupakan bagian yang tak bisa terlepas dari dunia remaja. Hal ini menjadi sifat khas dari remaja yang selalu berada dalam pencairan jati diri. Sehingga remaja akan mengalami berbagai macam peralihan.¹²⁴

Selain itu, relasi pertemanan juga dianjurkan berdasarkan Q.S Al-Maidah/05:2 dimana relasi pertemanan memiliki indikator pertemanan yang menjadi bagian dalam

¹²⁴ E. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 84.

hubungan tersebut. Seperti senang menghabiskan waktu bersama teman, menerima teman apa adanya, percaya bahwa teman akan mempunyai kesenangan yang sama, senantiasa berpikiran positif terhadap teman, saling menolong dan mendukung teman, dapat menjadi tempat berbagi pengalaman, mengenal dan mengerti teman dengan baik, serta teman dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Dilain pihak, karakteristik pertemanan seperti hal yang ada pada umumnya. Akan tetapi rasa kesetiawanan menjadi dasar sebuah persahabatan dapat tetap terjaga. Dampak yang dihasilkan dari sebuah relasi pertemanan yang terbangun baik dampak positif maupun negatif menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- 5.1.1 Upaya yang dilakukan mahasiswa dalam membangun relasi pertemanan diawali dengan pemahaman mengenai hal tersebut serta mengetahui pentingnya sebuah relasi pertemanan. Membangun sebuah relasi pertemanan dilakukan cara : 1) seorang mahasiswa lebih memperhatikan lawan bicaranya sehingga lebih mengetahui maksud yang ingin disampaikan, 2) seorang mahasiswa harus memiliki rasa empati, khususnya ketika seorang teman menghadapi permasalahan, 3) seorang mahasiswa menunjukkan tindakan yang tepat kepada sesama anggota kelompok atau lebih dikenal dengan *take action*.
- 5.1.2 Dampak dari adanya relasi pertemanan yang dibangun melalui perilaku *asertif* yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif dari adanya relasi pertemanan adalah : (1) Mendorong penemuan baru dalam hal saling membantu tugas kuliah, (2) mengutakan sikap saling bantu membantu antara sesama anggota yang merupakan eran nilai norma sosial yang harus terjaga (3) Terbentuk solidaritas dalam mahasiswa. Sedangkan dampak negatif relasi pertemanan adalah (1) Adanya solidaritas yang berlebihan dalam sebuah kelompok (2) terbentuknya bermacam-macam kelompok yang berdasarkan teman kelas, teman sekolah maupun tempat tinggal (3) Memicu konflik antar mahasiswa ketika salah satu anggota kelompok memiliki permasalahan dengan orang lain atau anggota kelompok lain.

5.2 Saran

- 5.2.1 Untuk mahasiswa diharapkan dapat lebih membawa relasi pertemanan yang terbentuk kearah yang positif. Hal ini dikarenakan sebuah relasi pertemanan yang dijalani kebetuk positif akan memberikan dampak positif pula.
- 5.2.2 Untuk kelompok-kelompok tertentu atau relasi pertemanan yang terbentuk diharapkan dapat membuka atau memberikan ruang komunikasi kepada kelompok lainnya untuk menghindari dampak negatif yang akan muncul.



Daftar Pustaka

Al-Quran dan Terjemahannya

- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta..
- Ali, Zainuddin. 2011. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ana Mar, dkk. 2015. *Pengaruh perilaku teman seebaya terhadap asertivitas siswa*. Indonesian Journal of Guide and Counseling: Theory and Application Vol. 4 No. 1, 22-29.
- Arief Sadiman, Michael. 1991. *Metode dan Analisis Penelitian*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Metode Penelitian*. Cet, Ke-2; Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Brehm, Sharon S ,S. Miller Rowland, Daniel Perlman, Intemetete Relationship 3rd Ed. 2002. *New York: Mc. Braw-Hill Higher Education*.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Burhanuddin, Yusak. 1999. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Chaplin. C.P. 1996. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Grafindo.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Cet I; Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Endang Pujiastuti dan Mira Santi. 2012. "Hubungan Asertivitas dengan penyesuaian Perkawinan", *Psychological Journal*, Vol 3: 1 (Januari 2012), h. 13.
- Fensterheim dan Baer. 2000. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak* . Jakarta: Gunung Jati.
- Fransiska "hubungan antara perilaku asertif dan kecemasan presentasi proposal penelitian skripsi pada Mahasiswa". Program studi psikologi jurusan psikologi fakultas psikologi universitas sanata dharma Yogyakarta 2007.
- Harapan, Edi, Syawani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. 1996. *Psikologi Perkembangan, Alih bahasa: Dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

- Husamah. 2015. *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Koetjaraningrat. 2000. *Antropologi Manusia* . Jakarta: Grafindo.
- Kuper, Adam dan Jessica K. 2000. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Llyod, Sam R. 2005. *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahmuda, Siti. 2010. *Psikologi Sosial: Sebuah Pengantar*. Cet.I; Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. 7; Jakarta: Bumi Aksara..
- Mariana Agnonika Tatus “Kemampuan berperilaku asertif Mahasiswa manggarai (studi deskriptif pada mahasiswa manggarai angkatan 2014 anggota IKAMAYA Yogyakarta tahun akademik 2017-2018 dan usulan topik-topik relevan untuk meningkatkan perilaku asertif).
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A. Mihael. 2009. *Analisis data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet II; Bandung: PT, Remaja Rosda Karya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Olis Fina Pramudawardani “*Hubungan antara relasi social teman sebaya dengan perilaku asertif*) Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018.
- Punomowati, Sri. 2011. *Membangun Persahabatan Sehat dengan Komunikasi Asertif* . Surabaya: Arta Sarana Media.
- Rahim Fakhri, Ainur. 2001. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, J.S. 1999. “Peran Orang Tua dalam Mengajatkan Asertivitas pada Remaja”, *Indonesia Psycjological Journal*, Vol 1:5.

- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi kelima) (penerj. Achmad Chausairi, Juda Damanik, Ed. Herman singa, yati summiharti). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W.J. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Prektek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudikin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian kualitatif prespektif mikro*. Surabaya: insancendikia.
- Sugiyono. 2002. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset Aplikasi dalam pemasaran, Edisi 6*. Jakarta: Fakultas Ekonomi.
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet.I; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyanton, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Ed.I, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tri Anni, Catharina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNESA Press.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiadi Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet I; Jakarta, Bumi Aksara.

